

**PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN MUTU  
PENDIDIKAN DI MAN 1 TULUNGAGUNG**

**SKRIPSI**

Oleh:  
Fendy Cahyo Susilo  
NIM. 09110300



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**September, 2013**

**PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN MUTU  
PENDIDIKAN DI MAN 1 TULUNGAGUNG**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**September, 2013**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN MUTU  
PENDIDIKAN DI MAN 1 TULUNGAGUNG**

**Oleh:**

**Fendy Cahyo Susilo**  
**NIM 09110300**

**Disetujui oleh:**

**Dosen Pembimbing**

**Dr. H. M Samsul Hady, M.Ag**  
**NIP: 19660825 199403 1 002**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. Marno, M.Pd**  
**NIP: 19720822 200212 1 001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN MUTU  
PENDIDIKAN DI MAN 1 TULUNGAGUNGI**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh Fendy Cahyo Susilo (09110300)  
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 September 2013 dan  
dinyatakan

**LULUS**

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Penguji

Tanda tangan

Ketua Sidang  
Dr.H.M Mujab, MA  
NIP. 196611212002121001

: \_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang  
Dr.H.M Samsul Hady, M.Ag  
NIP.196608251994031002

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama  
Dr.H. Moh Padil, M.Pd.I  
NIP. 196512051994031003

: \_\_\_\_\_

Pembimbing  
Dr.H.M Samsul Hady, M.Ag  
NIP.196608251994031002

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

Dr. H. Nur Ali,MPd  
19690324 199603 1002

## PERSEMBAHAN

Dengan iringan do'a dan rasa rasa syukur yang teramat besar dengan semua keterbatasanku karya kecil ini ku persembahkan kepada:

Ayah dan Ibu tercinta **Ahmad Suprianto** dan **Sri Mulyati** dengan segala segala curahan kasih sayang dan cinta, do'a, serata jerih payahnya dalam berusaha mendidik dan memberikan yang terbaik untukku. Dan senantiasa memberikan semangat dan menguatkanmu setiap waktu.

**Drs. Kh Marzuki Mustakmar, M.Ag** selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang tidak henti-hentinya memberikan petuah-petuah ilmu agama bagi proses perjalanan kehidupan saya.

Adikku (**Miftakhur Rohmah, Andrian Dwi Febrianto dan Muhammad Nur Firmansyach.**) yang selalu setia dan senantiasa memberika semangat kepadaku dan bercandaan-bercandaan yang lucu dan menggelikan.

## MOTTO

ان لله يحب اذا حمل احدكم العمل ان يثقته (رواه الطبراني)

*Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).” (H.R. Tabrani)*

حق الو علي الو الد ان يعلمه اللكتابة والشبابة والرماية وان لاير زقه  
حل لن طيبا

*Artinya: “Hak anak atas orang tuanya adalah mengajarnya menulis, berenang, memanah, dan memberikan rezeki yang baik”<sup>1</sup> (HR. Hakim)*

---

<sup>1</sup> Ibnu Mundah dan Abu Musa, Mukhtashorul Mufidz, (Bairut: Muassanah Al-iman,1982 hlm.14 dalam maktabah syamilah.

Dr.H.M Samsul Hady, M.Ag

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Fendy Cahyo Susilo  
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 17 Agustus 2013

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
di  
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : FENDY CAHYO SUSILO  
Nim : 09110300  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 1 Tulungagung.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi ini layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Dr. H.M Samsul Hady, M.Ag  
NIP: 19660825 199403 1 002

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya Fendy Cahyo Susilo menyatakan, bahwa dalam pembuatan skripsi dengan judul “Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 1 Tulungagung” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjanaa pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 17 Agustus 2013

Fendy Cahyo Susilo

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat, Taufiq, Inayah dan Hidayah-Nya yang telah diberikan oleh-Nya disetiap tiap detik nafas yang terhembus, diseluruh aspek kehidupan yang terjamah maupun tak terjamah , hingga penulis dengan mudah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

*Sholawat* dan salam akan tetap tercurahkan pada reformis Islam Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita semua dari alam jahiliyah yang penuh dengan kebodohan menuju pada momen atau zaman yang penuh dengan Ilmu Pengetahuan. Dan memperkuatnya dengan Iman dan Islam. Penulis sadar, bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi dan inspirasi, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikannya dengan baik. Karenanya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ayah (Akhmad Suprianto) dan Ibu (Sri Mulyati) tersayang, yang tanpa henti-hentinya meneteskan keringat membanting tulang demi kelanjutan pendidikan penulis, memberikan do'a dan memberikan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. H. Mudjia Rahardjo M.Si selaku Rektor UIN Maliki Malang.
3. Bapak Dr. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang dan dosen penulis sewaktu mengajar terimakasih atas ilmunya.
5. Bapak Dr. H.Samsul Hady,M.Ag selaku dosen pembimbing dan dosen pengajar waktu kuliah dahulu saya ucapkan terimakasih dan senantiasa membimbing dan memberikan banyak ilmu baru dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

6. Ibu Dra. Miftachurohmah, M.Ag selaku kepala sekolah di MAN 1 Tulungagung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian guna penyelesaian penulisan skripsi.
7. Segenap guru dan karyawan MAN 1 Tulungagung yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang kaya waktu duduk dibangku sekolah menengah atas serta terimakasih atas bantuan dan dukungan proses penelitian hingga selesai.
8. Murid-murid MAN 1 Tulungagung khususnya kelas yang telah banyak membantu terhadap proses penelitian penulis. Terimakasih atas senyum, kenakalan, dan kekompakannya.
9. Sahabat-sahabati seperjuangan PAI 2009, Sahabat-sahabati Com-Bhe sahabat perjuangan dan petualangan terimakasih atas dukungan dan pengalaman yang kau berikan.
10. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan ideal, untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bijak dari semua pihak demi sempurnanya tulisan ini. Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca yang budiman. Amien.

Malang, 27 Agustus 2013

Penulis

Fendy Cahyo Susilo

## **DAFTAR TABEL**

- 1.1 Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	I	: Data Jumlah Guru
Lampiran	II	: Data Jumlah Siswa
Lampiran	III	: Sarana dan Prasarana
Lampiran	IV	: Pedoman Wawancara Orang Tua Siswa
Lampiran	V	: Pedoman Wawancara Siswa
Lampiran	VI	: Pedoman Wawancara, Kepala Sekolah, Keagamaan, Pembina Osis, Kesiswaan
Lampiran	VII	: Rekapitulasi Prestasi Peserta Didik MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2012
Lampiran	VIII	: Photo-Photo kegiatan MAN 1 Tulungagung dan dokumentasi suasana MAN 1 Tulungagung

## **DAFTAR GAMBAR**

- 2.1 Gambar Penciptaan Budaya
- 4.1 Gambar Struktur Organisasi MAN 1 Tulungagung

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul</b> .....	i
<b>Halaman Judul</b> .....	ii
<b>Halaman Persetujuan</b> .....	iii
<b>Halaman Persembahan</b> .....	iv
<b>Halaman Motto</b> .....	v
<b>Halaman Nota Dinas</b> .....	vi
<b>Halaman Pernyataan</b> .....	vii
<b>Halaman Transliterasi</b> .....	viii
<b>Kata Pengantar</b> .....	x
<b>Daftar Tabel</b> .....	xi
<b>Daftar Lampiran</b> .....	xii
<b>Daftar Gambar</b> .....	xiii
<b>Daftar isi</b> .....	xiv
<b>Halaman Abstrak</b> .....	xix
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	9
F. Definisi Operasional .....	10
G. Penelitian Terdahulu .....	12

H. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
A. Budaya Religius .....	17
a. Pengertian Budaya Religius .....	17
b. Sikap Religius Maudia .....	19
c. Suasana Religius atau Agamis .....	20
d. Urgensi penciptaan Suasana Religius .....	23
e. Model-model Penciptaan Suasana Religius di Sekolah .....	28
B. Mutu Pendidikan .....	31
a. Pengertian Mutu Pendidikan .....	31
b. Prinsip-Prinsip Mutu Pendidikan .....	34
c. Ciri-ciri Pendidikan Bermutu .....	37
d. Kegagalan Mutu Pendidikan .....	40
C. Hubungan Nilai-Nilai Spiritualitas, Budaya organisasi dan Keefektifan Madrasah .....	42
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	47
B. Kehadiran Peneliti .....	48
C. Lokasi Penelitian .....	49
D. Data dan Sumber Data .....	50
E. Teknik Pengumpulan Data .....	51
F. Analisis Data .....	54
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	56

H. Tahap-Tahap Penelitian .....	60
<b>BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
A. Paparan Data .....	62
1. Sejarah Sekolah .....	62
2. Observasi Pra Penelitian .....	72
3. Bagaimana kebijakan kepala sekolah mengenai budaya religius di MAN 1 Tulungagung .....	74
4. Bagaimana realitas budaya religius di MAN 1 Tulungagung .....	86
5. Budaya religius menjadi faktor peningkatan mutu pendidikan di MAN 1 Tulungagung .....	89
B. Temuan Penelitian .....	96
<b>BAB V: HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>100</b>
A. Bagaimana kebijakan kepala sekolah mengenai budaya religius di MAN 1 Tulungagung ? .....	100
1. Penanaman nilai-nilai keagamaan lewat pembelajaran dan RPP .....	100
2. Program jurusan keagamaan atau kelas keagamaan .....	102
3. Ekstrakurikuler keagamaan .....	102
4. Pembinaan membaca al quran setiap hari senin sepulang sekolah bagi seluruh kelas satu .....	104

5. Pembuatan buku kendali buku hafalan doa-doa	
keseharian dan hafalan Juz 30 .....	106
6. Penanaman nilai-nilai agama lewat tulisan-tulisan	
poster-poster dan slogan di dinding .....	107
B. Realitas budaya religius di MAN 1 Tulungagung .....	111
1. Budaya Senyum senyum, sapa, salam .....	111
2. Budaya shalat duhur, shalat duha berjamaah dan	
sholat jumat berjamaah .....	111
3. Budaya pundi amal (shodaqoh, zakat, infaq) .....	112
4. Tadarus Al-Quran .....	113
5. Puasa Senin dan Kamis .....	114
6. Budaya Takziah .....	114
C. Bagaimana budaya religius menjadi faktor peningkatan mutu	
pendidikan di MAN 1 Tulungagung ? .....	115
1. Budaya religius sebagai peningkatan SQ .....	117
2. Budaya religius sebagai pembentuk karakter .....	118
3. Budaya Religius Sebagai Orientasi Moral .....	122
4. Budaya Religius Sebagai Internalisasi Nilai	
Agama .....	123
5. Budaya Religius Sebagai Etos Kerja dan	
Ketrampilan Sosial .....	125

<b>BAB VI: PENUTUP .....</b>	<b>127</b>
A. Kesimpulan .....	127
B. Saran .....	129

**DAFTAR RUJUKAN**

**LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Fendy Cahyo Susilo, 2013.** *Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MAN 1 Tulungagung*, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing : Dr. H. M Samsul Hady, M.Ag.

---

---

### **Kata Kunci : Budaya, Religius dan Mutu Pendidikan**

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional. Dari hasil kajian dan telaah dari berbagai disiplin ilmu dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral, krisis ini secara langsung atau tidak, berhubungan dengan persoalan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mencetak generasi-generasi yang berakhlak dan terampil.

Sedangkan kalau kita tinjau sekolah dari persepektif antropologi, sekolah merupakan sebuah komunitas. Sebuah komunitas memiliki ciri dan karakter yang permanen, lokal, norma-norma, intraksi sosial, waktu yang relatif permanen, budaya dan tujuan yang sama. Sekolah sebagai sebuah komunitas, di samping memiliki ciri-ciri formal juga harus mampu menampilkan ciri substansialnya sebagai penanaman ilmu dan pembentukan karakter sebagai upaya mengatasi permasalahan yang mendera negeri ini agar mampu mencetak generasi-generasi yang berakhlak dan generasi yang berkualitas dari segi agama dan ilmu pengetahuan .

Maka perlu sebuah inovasi budaya baru dalam masyarakat sekolah salah satunya mengembangkan budaya religius. Budaya religius sekolah yang kuat dan efektif dapat menggerakkan seluruh personalia sekolah untuk meningkatkan kualitas peserta didik, pembentukan karakter semangat kerja dan kualitas pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan. Budaya religius organisasi yang kuat akan memberikan dampak positif pada kinerja institusi secara umum, sebab budaya religius tersebut akan mengarahkan perilaku para pegawai dan manajemen organisasi.

Budaya religius yang terpelihara dengan baik, mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif, dan inovatif. Manfaat yang dapat diambil dari budaya demikian adalah dapat menjamin hasil kerja dengan kualitas lebih baik, membuka seluruh jaringan komunikasi yang ada, keterbukaan antar masyarakat atau warga sekolah, kebersamaan yang tinggi dalam mencapai kualitas sempurna, kegotongroyongan, kekeluargaan, menemukan kesalahan dan cepat memperbaiki, cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di luar.

Atas dasar itu, penelitian ini difokuskan pada budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Tulungagung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai (1) Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam

mengembangkan budaya Religious di MAN 1 Tulungagung. (2) Bagaimana realitas atau kenyataan budaya religius di MAN 1 Tulungagung. (3) Seperti apa bentuk budaya religius dapat meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data terkumpul dari teknik tersebut dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi (kesimpulan).

Dari hasil penelitian terungkap bahwa: (1) Bagaimana kebijakan kepala sekolah mengenai budaya religius di MAN 1 Tulungagung antara lain (a) Penanaman nilai-nilai keagamaan lewat pembelajaran dan RPP. (b) Program keagamaan atau kelas keagamaan. (c) Ekstrakurikuler keagamaan. (d) Pembinaan baca al quran setiap hari senin sepulang sekolah. (e) Pembuatan buku kendali buku hafalan doa-doa keseharian dan hafalan Juz 30. (f) Penanaman nilai-nilai agama lewat tulisan-tulisan poster-poster dan slogan di dinding. (2) Bagaimana realitas budaya religius di MAN 1 Tulungagung, (a) senyum, sapa, salam. (b) Budaya shalat duhur dan shalat duha berjamaah. (c) Budaya pundi amal (shodaqoh). (d) Istighosah. (e) Takziah. (f) Mengaji. (g) Sholat Ju'mat. (h) Memperbanyak materi agama dibanding materi umum pada bulan romadhon. (i) Pengumpulan Zakat. (j) Kemah Arofah pada waktu hari Raya. (k) Qurban Penyembelihan hewan Qurban. (l) Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI). (m) Muatan Lokal Khitobah. (3) Bagaimana budaya religius menjadi faktor peningkatan mutu pendidikan di MAN 1 Tulungagung (a) Budaya religius sebagai peningkatan SQ. (b) Budaya religius sebagai pembentuk karakter. (c) Budaya religius sebagai orientasi moral. (d) Budaya religius sebagai internalisasi nilai agama. (e) Budaya religius sebagai etos kerja dan ketrampilan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan sebagai berikut: (1) untuk kepala sekolah dapat mempertahankan dan meningkatkan budaya religius dengan kontinyu sebagai wujud dari aktualisasi terhadap ajaran agama Islam, (2) para pengelola lembaga pendidikan dan kepala sekolah, hendaknya melakukan reorientasi program pendidikan di sekolah yang diarahkan kepada perwujudan budaya religius di sekolah, (3) bagi dinas pendidikan hendaknya meningkatkan partisipasi dan keterlibatan dengan memberikan dukungan baik moril maupun materiil kepada pelaksanaan budaya religius di sekolah, (4) bagi peneliti lain, dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkapkan lebih dalam tentang budaya religius di sekolah, sehingga jika ada aspek -aspek budaya yang belum tercakup dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

## ABSTRACT

**Fendy Cahyo Susilo, 2013. *The Implementation of Religious Culture in Increasing the Education Quality in MAN 1 Tulungagung, Islamic Education, The Faculty of Education and Teaching, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang.* Supervisor: Dr. H. M Samsul Hady, M.Ag.**

---

---

Keywords: Culture, Religious and Education Quality

The juvenile delinquency in social studies can be categorized into the deviant behavior. This behavior can be assumed the source of the problem because it can endanger the social system. Indonesia is in multidimensional crisis. From the result of the research in many studies disciplines, there are similarities in the perspective that any crisis is caused by the crisis of the faith and morals. This crisis related to the school problems as the institution that imprint the generation that good in faith and competent.

If we see the school from the anthropology perspective, school is the community. the community has the permanent characteristic, local, norms, social interactions, permanent relativity time, culture, and the same goals. The school as the community, beside has the formal characteristics, must have the substantial characteristic as the science planting and the character building as the effort to solve the problems in order to imprint the generation that good in faith and science.

It needs the innovation in new culture in the school community. One of them is developing the religious culture. The religious culture in the school that is strong and effective able to run all of the school personal to increase the quality of the students, building the characters, the work spirit, and the learning quality that implies into the increasing of the leaning quality. The strong organization religious culture will give the positive effect on the work activity for the institution, because the religious culture will lead into the employee's behavior and the organization management.

The religious culture that is maintained well will show the behavior of faith, piety, creative, and innovative. The benefits are the guarantee of getting the job in good quality, opening the information link, opening the society or the school community mind, togetherness in reaching the perfect quality, the family hood, finding the fault and solve it quickly, dynamic in facing the rapid development.

This research is focused on the religious culture in increasing the education quality in MAN 1 Tulungagung. This research has goals in knowing the (1) how's the Principle policy in developing the religious culture in MAN 1

Tulungagung. (2) How's the reality of the religious culture in MAN 1 Tulungagung. (3) How's the form of the religious that can increase the education quality in MAN 1 Tulungagung.

This research is using the qualitative approach by design of descriptive. The technique of compiling the data is using interview, observation, and documentation. The compiled data will be analyzed by using data reduction, serving the data, and verification.

The result of this research has been revealed that: (1) how's the Principle policy in developing the religious culture in MAN 1 Tulungagung are (a) the investment in the religious value through learning and study planning. (b) religion program. (c) religion extracurricular. (d) the development in reading Al Quran in every Monday after school. (e) manufacturing the controlling book of memorizing the daily praying and the chapter or *juz*. (f) the investment in religion values through the writing, posters, and mottos on the wall. (2) How's the reality of the religious culture in MAN 1 Tulungagung, (a) smile and greeting. (b) the culture of praying *dhuhur* and *duha* together. (c) the culture in giving alms. (d) *istighosah*. (e) *takziyah*. (f) studying. (g) Friday praying. (h) giving the priority in religious material in Ramadan month. (i) Compiling the *Zakat*. (j) *Arofah* camp in *Ied* day. (k) slaughtering *Qurban*. (l) commemoration in Islamic big days. (m) Preaching as the local subject. (3) How's the religious culture can be the factor in increasing the education quality in MAN 1 Tulungagung (a) religious culture as increasing the SQ. (b) religious culture as the internalization of religion value. (e) religious culture as the work ethos and social skill.

Based on the research result, the suggestions are: (1) for the school principal, he can maintain and increase the religious culture continuously as the form of actualization in Islamic lesson, (2) the institution management and the school principal should do the program reorientation of the school education program that lead into forming the religious culture. (3) for the official of the education should increase the participation by giving the support whether moral or material to the school. (4) for the other researchers, they should do the advance research that will reveal deeper about the religious culture in the school, so if there are culture aspects that unrevealed in this research can be solved by the next researcher.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional. Dari hasil kajian dan telaah dari berbagai disiplin ilmu dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral, krisis ini secara langsung atau tidak, berhubungan dengan persoalan sekolah sebagai lembaga pendidikan<sup>1</sup>.

Tidak dapat disangkal, bahwa sekolah merupakan sebuah komunitas. Dalam persepektif sosio antropologi, sebuah komunitas memiliki ciri dan karakter yang permanen, lokal, norma-norma, intraksi sosial, waktu yang relatif permanen, budaya dan tujuan yang sama. Sekolah sebagai sebuah komunitas, di samping memiliki ciri-ciri formal juga harus mampu menampakan ciri substansialnya sebagai penanaman ilmu dan pembentukan karakter. Sangatlah ironis jika ada sekolah atau lembaga pendidikan yang tidak mencerminkan budaya belajar, budaya disiplin, budaya islami, etos kerja, kerja keras, budaya baca dan budaya apresiasi. Maka perlu penegasan akan urgensi penciptaan iklim atau budaya sekolah sebagai lahirnya kinerja sekolah atau pendidikan yang optimal demi mutu pendidikan yang lebih baik. Lembaga pendidikan Islam harus menjadi solusi dalam permasalahan moral yang saat ini semakin kompleks.

---

<sup>1</sup> Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. 2009). hlm. 1.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal merupakan wadah kerjasama sekelompok orang yang terdiri dari (kepala sekolah, guru, setiap dan siswa) untuk mencapai visi misi yang diinginkan. Yang mana mengantarkan sekolah tersebut mencapai tujuannya, baik dari kualitas maupun kuantitas, sangat tergantung pada orang-orang yang ada di lembaga tersebut.

Sesuai dan berdasarkan undang-undang sisdiknas nomer 20 tahun 2003 pasal 3 berbunyi bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuha Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>2</sup>.

Untuk itu dibutuhkan SDM yang kompeten dan program-program yang sesuai. Sebagaimana yang dikatakan Ahmad Watik, bahwa sumber daya manusia yang berkualitas menyangkut tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi ekonomi, (2) dimensi budaya dan (3) dimensi spiritual (iman dan taqwa). Usaha peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan juga perlu mengacu pada adanya nilai budaya<sup>3</sup>.

Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan pada dasarnya mencakup pengembangan aspek-aspek moral, akhlak, budi-pekerti, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, seni dan budaya. Adapun pengembangan aspek-aspek

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>3</sup> Ahmad Watik Praktiknya. Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum dalam Fuaduddin et. Al.(Es) *Dinamika Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999). hlm. 87

tersebut, bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup, yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi dasar untuk bertahan hidup, serta mampu menyesuaikan diri agar berhasil dalam kehidupan bermasyarakat.

Terlepas dari pada itu semua permasalahan remaja sekarang ini, seperti kenakalan remaja, tindakan di luar nilai-nilai moral dan tawuran menjadi tantangan di MAN 1 Tulungagung dalam menjawab permasalahan remaja saat ini. Yang mana jika hal itu dibiarkan terus menerus akan merusak generasi muda. Sehingga kualitas dari peserta didik tidak sesuai dengan cita-cita bangsa dan negara. Maka untuk itu perlu adanya tindakan tegas dari atasan yang di nisbatkan melalui lembaga pendidikan untuk mengatasi permasalahan itu semuanya dan tentunya peran orang tua dirumah. Salah satunya dengan penciptaan budaya sekolah islam yang mana anak didik para generasi muda di proses melalui penanaman-penanaman dan pembiasaan nilai-nilai Islami di lembaga pendidikan sehingga nantinya akan menghasilkan out put yang unggul dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan dan agama. Mempunyai kecerdasan IQ, EQ dan SQ.

Berbicara sumber daya manusia dimensi budaya sepiritual, maka untuk menumbuhkan nilai-nilai keislaman pada pelajar atau peserta didik, diperlukan adanya program yang memadukan antara pelajaran umum dengan nilai-nilai budaya religius pada setiap kegiatan pembelajaran atau pun diluar pembelajaran dalam kegiatan sehari-hari.

Pelaksanaan budaya religius disekolah mempunyai landasan yang kokoh secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada

alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut<sup>4</sup>. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius pada diri siswa akan memperkokoh imannya, dan aplikasinya nilai-nilai keIslaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung lebih jauh lagi dengan penanaman pembiasaan perilaku melalui budaya religius mutu siswa akan lebih baik dan mutu pendidikan akan lebih terangkat dan dapat dipertanggungjawabkan ke masyarakat.

Budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keragaman)<sup>5</sup>. Budaya religius merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil Internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang nantinya menjadi landasan dalam menciptakan iklim pendidikan yang Islami (bernuansa Islam) dan mendukung. Hal ini sebagai konsensus atau kesepakatan bersama (kolektif konsesnes) seluruh elemen madrasah. Karena nilai dapat mempengaruhi keunggulan madrasah, karena nilai mempengaruhi cara bertindak seseorang. Ketika nilai-nilai diimplementasikan oleh keseluruhan orang-orang di lembaga pendidikan maka tentu akan mempengaruhi perilaku kehidupan organisasi atau lembaga pendidikan tersebut.

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan, Nuansa* (Bandung:Rajagrafindo Persada, 2003), hlm 23

<sup>5</sup> Asmaun Sahlan. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. (Malang;UIN Malang Press. 2012), hlm. 49

Nilai-nilai tersebut yang kemudian diwujudkan dalam keseluruhan proses pengelolaan sekolah/ madrasah<sup>6</sup>. Proses secara berkelanjutan ini maka pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang memiliki nilai-nilai yang unggul, yang mungkin akan berbeda dengan lulusan-lulusan dari madrasah yang lain, sehingga madrasah lembaga pendidikan betul-betul telah mengembangkan kemandiriannya dalam pelaksanaan pendidikannya dan meningkatkan mutu pendidikan dilihat dari segi outputnya.

Maka hal ini Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala sekolah berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi dan memotifasi kerja, mengendalikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah, lingkungan sekitar dan yang lainnya.

Pengamatan dan pengalaman penulis sebagai siswa dahulunya di MAN 1 Tulungagung menunjukkan bahwa budaya religius sudah ada di MAN 1 Tulungagung. Tetapi pada akhir-akhir ini budaya religius disana semakin berkembang dan menunjukkan eksistensinya dalam iklim pendidikan dan sebagai nilai tambah ciri di MAN 1 Tulungagung. Suasana dan iklim madrasah yang damai hijau membuat nyaman yang berada di MAN 1 Tulungagung selain itu sebagai lembaga dibawah kementrian agama, madrasah ini sudah sejak lama dikenal oleh kalayak umum sebagai madrasah yang disiplin dengan segala hal mulai dari jam masuk sampai pembelajaran bahkan perlengkapan pribadi siswanya, selain itu MAN 1 Tulungagung juga membudayakan

---

<sup>6</sup> Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah*. (Malang: UIN Malang Press.2008). hlm. 34

kegiatan-kegiatan seperti sholat jamaah, sholat duha, pembacaan ayat kursi al-Quran dan lain sebagainya menjadi budaya dalam kehidupan organisasi masyarakat madrasah, sehingga hal ini menjadi nilai tambah ciri khas dan menjadi penyebab acuan para orang tua siswa yang ingin putra-putrinya mendalami agama lewat lembaga pendidikan<sup>7</sup>.

Di sisi lain, kinerja warga sekolah MAN 1 Tulungagung yang tumbuh dan dilaksanakan secara optimal sebagai akibat dari budaya religius yang unggul diantaranya adalah suasana warga sekolah yang tertib, bersih, disiplin, aktif, dinamis, kompetitif, sehat, kreatif, apresiatif dan prestatif. Janganlah terlalu berharap banyak lahirnya kinerja dan prestasi optimal jika tidak terlebih dahulu dibangun kultur atau budaya religius yang kondusif dan unggul.

Fenomena tersebut nampaknya terjadi di MAN 1 Tulungagung yang menjadi obyek penelitian penulis, di mana ada kecenderungan semangat melaksanakan budaya religius yang cukup tinggi untuk mewarnai seluruh aspek pengelolaan kelembagaan dan dijadikan motifator dalam menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing, dengan kata lain perwujudan ciri khas budaya religius bagi MAN 1 Tulungagung tampak dalam segenap aktifitas yang dilakukan oleh warganya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab baik sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf maupun siswa.

Untuk itu, mengelola madrasah menjadi lembaga yang populis, religius dan berkualitas dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya religius

---

<sup>7</sup> Diskusi dengan Bapak Ahmad Suprianto orang tua siswa MAN 1 Tulungagung

sebagaimana yang diharapkan, membutuhkan strategi profesional yang dikelola oleh tenaga tenaga yang kompeten, kapabel, bertanggungjawab dan berdedikasi serta di dukung oleh sarana prasarana, dana dan strategi yang memenuhi standar kualitas tinggi. Maka dibutuhkan komitmen seluruh warga masyarakat sekolah dalam membangun, mengembangkan budaya religius dalam mengelola dan memperdayakan seluruh potensi warga MAN 1 Tulungagung agar menjadi lembaga yang populis, religius dan berkualitas.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan denga: ***“Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MAN 1 Tulungagung”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan berbagai permasalahan yang terurai di latar belakang diatas, maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah sebagaimana yang ada apakah budaya religius dapat meningkatkan mutu pendidikan sebagaimana berikut yaitu :

1. Bagaimana kebijakan kepala sekolah mengenai budaya religius di MAN 1 Tulungagung ?
2. Bagaimana realitas budaya religius di MAN 1 Tulungagung ?
3. Bagaimana budaya religius menjadi faktor peningkatan mutu pendidikan di MAN 1 Tulungagung ?

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan

- a. Mengetahui budaya Religious dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Tulungagung.
- b. Bagaimana realitas atau kenyataan budaya religius di MAN 1 Tulungagung.
- c. Seperti apa bentuk budaya religius dapat meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Tulungagung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Bagi peneliti

Sebagai bahan pengajuan proposal skripsi dan menambah ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan panduan untuk menyelesaikan skripsi.

### 2. Bagi Lembaga

Untuk pengembangan wacana keilmuan yang terkait dengan budaya Islami dan dapat dijadikan rujukan karya ilmiah lainnya.

### 3. Bagi Pihak Sekolah

Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa/siswi dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada kepala sekolah khususnya dalam menciptakan dan mengembangkan budaya Islami untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Tulungagung yang beralamatkan di Jl. Ki Hadjar Dewantara Ds. Beji Kec Boyolangu Kab.Tulungagung tepat diselatan kabupaten Tulungagung dengan jarak 500 meter dari Kota Tulungagung. Sebagai lembaga dibawah kementrian agama, madrasah ini sudah sejak lama mengadopsi menciptakan suasana religius dalam kehidupan organisasi masyarakat madrasah, sehingga hal ini menjadi nilai tambah dan menjadi acuan para orang tua siswa yang ingin putra-putrinya mendalami agama lewat lembaga pendidikan. Terlepas dari pada itu semua permasalahan remaja sekarang ini, seperti kenakalan remaja, tindakan di luar nilai-nilai moral dan tawuran menjadi tantangan tersendiri untuk menciptakan budaya religius di MAN 1 Tulungagung dalam menjawab permasalahan remaja dewasa ini.

Sedangkan jika hal itu dibiarkan terus menerus akan merusak generasi muda dewasa ini. Sehingga mutu atau kualitas dari peserta didik tidak sesuai dengan cita-cita bangsa dan negara. Maka untuk itu perlu adanya tindakan tegas dari atasan yang di nisbatkan melalui lembaga pendidikan untuk mengatasi permasalahan itu semuanya dan tentunya peran orang tua dirumah. Salah satunya dengan penciptaan budaya sekolah islam yang mana anak didik para generasi muda di proses melalui penanaman-penanaman dan pembiasaan nilai-nilai Islami di lembaga pendidikan sehingga nantinya akan menghasilkan out put yang unggul dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan dan agama. Mempunyai kecerdasan IQ, EQ dan SQ.

Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul ini, supaya tidak ada pembahasan yang melebar di luar judul peneliti ini, maka peneliti memandang perlu adanya pembatasan masalah sehingga nantinya tetap fokus pada topik utama yang peneliti kaji. Adapun pembahasan yang peneliti fokuskan dalam penelitian ini sebagai mana berikut: (1) Bagaimana kebijakan kepala sekolah mengenai budaya religius di MAN 1 Tulungagung. (2) Bagaimana ke budaya religius di MAN 1 Tulungagung (3) Bagaimana budaya religius menjadi faktor peningkatan mutu pendidikan di MAN 1 ulungagung. Adapun dalam pembahasan ini apabila ada permasalahan diluar tersebut diatas maka sifatnya hanyalah sebagai penyempurna sehingga pembahasan ini sampai pada sasaran yang dituju.

#### **F. Definisi Oprasional**

Untuk menghindari kesalahan interpretasi pembaca di dalam penulisan, pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah dari judul skripsi ini yaitu, penerapan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Tulungagung. Oleh karena itu diharapkan dengan definisi istilah berikut ini, sesuai dengan apa yang diinginkan awal peneliti serta akan mudah difahami oleh pembaca. Dimana budaya religius disini yang dimaksud budaya religius islam dijadikan sebuah ciri khas madrasah dan sebagai upaya penanggulangan kenakalan remaja, implementasi panca prestasi madrasah. Adapun kata-kata yang bisa diuraikan pada definisi istilah ini sebagai berikut :

## 1. Budaya Religius

Menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (akhlaqul Karimah) serta disiplin dalam berbagai hal. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain hal ini lah yang dimaksud dengan religius. Sedangkan Budaya Religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius disini nilai-nilai yang dianut. Sedangkan Keberagaman dan religiusitas, menurut Islam adalah melakukan ajaran Agama atau ber-Islam secara menyeluruh. Karena itu setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.

## 2. Mutu Pendidikan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “Mutu“ berarti karat. Baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan)<sup>8</sup>.

Menurut philip B. Crosby kualitas (Mutu) adalah Conformance to requirement, yaitu sesuai yang di isyaratkan dan di standarkan, suatu produk memiliki kualitas (Mutu) apabila sesuai dengan standar kualitas yang di tentukan. Standar kualitas meliputi bahan baku, proses produksi

---

<sup>8</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.604

dan produksi jadi. Sedangkan Deming menyatakan bahwa kualitas (mutu) kesesuaian dengan kebutuhan pasar.

Menurut Hari Sudrajat suatu barang di sebut bermutu bila barang tersebut memenuhi tujuan pembuatannya. Mutu pendidikan dengan definisi yang relatif mempunyai dua aspek yaitu: pertama Pengukuran kemampuan lulusan sesuai dengan tujuan sekolah yang di tetapkan dalam kurikulum. Kedua Pengukuran terhadap pemenuhan kebutuhan dan tuntutan pelanggan, yaitu orang tua siswa dan masyarakat<sup>9</sup> .

Dari sini dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas lulusannya (out put)sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai Budaya Religious dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan belum pernah dilakukan sebelumnya, adapun penelitian yang ada antara lain:

1. Penelitian yang ditulis oleh Badrus Soleh program Megister Menejemen Pendidikan Islam Program pasca Sarjana Univrsitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Islam Di SMAN 2 Jember” yang menggunakan metode pendekatan kualitatif ini menjelaskan bahwa: (1) Karakteristik budaya Islami yang dikembangkan sebagai budaya sekolah

---

<sup>9</sup> Hari Sudrajat, *Manajemen Berbasis Madrasah (MPMBS)*, (Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika, 2005), hlm. 12

yang Islami di SMA Negeri 2 Jember adalah budaya sekolah kolegiel (*collegial school culture*), (2) Nilai-nilai Islami adalah segala upaya menghindarkan diri dari segala perbuatan maksiat dan kemungkaran yang menyebabkan murka Allah (3) Peran Kepala Sekolah dalam pengembangan budaya sekolah yang Islami adalah dengan membuat rumusan dari penjabaran visi dan misi yang sudah ada. (4) pengakuan masyarakat terhadap pengembangan budaya yang dilakukan oleh kepala sekolah Jember mendapat tanggapan yang positif.

Dari hasil penelitian ini disarankan sebagai berikut: (1) Kepala sekolah, hendaknya dapat menjabarkan visi dan misi dan membuat program yang jelas dan dapat diikuti oleh semua warga sekolah, (2) Pengembangan budaya harus tetap menagacu kepada nilai-nilai ibadah dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan sekitar, (3) Perlu adanya komitmen yang tinggi dari warga sekolah, kesamaan persepsi dalam memajukan sekolah, (4) Partisipasi masyarakat perlu terus ditingkatkan, (5) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk bidang yang sama<sup>10</sup>.

2. Machfud efendi. Pengembangan budaya agama di sekolah melalui model pembiasaan nilai shalat berjamaah di SMA Negeri 2 Batu. Hasilnya adalah Wujud budaya agama di SMA negeri 2 Batu meliputi : pertama, pembiasaan senyum, salam, dan sapa; kedua, shalat jum'at di masjid

---

<sup>10</sup> Badrus Sholeh. *Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Islam Di SMAN 2 Jember*. Malang: Tesis UIN Malang Tidak Diterbitkan, 2010

sekolah; ketiga peringatan hari-hari besar; keempat, ekstrakurikuler keagamaan dan seni baca al-qur'an; kegiatan baca tulis al-qur'an, kegiatan mar'atus shalihah <sup>11</sup>.

Dari penelitian yang saya angkat ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Baik dari segi lokasi penelitian maupun variable yang digunakan, meskipun sedikit memiliki persamaan. Untuk lebih jelasnya mengetahui perbedaan penelitian ini akan disajikan dalam sebuah tabel di bawah ini.

### 1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama dan tahun Penelitian	Persamaan	Berbedaan	Keaslian penelitian
1	Badrus Sholih (2010)	Sama-sama membahas budaya islami/ budaya religius	Lebih ditekankan pada peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya islam	Penelitian ini lebih di fokuskan kepada budaya Religius. Variabel dependennya lebih menekankan kepada peningkatan mutu pendidikan.
2	Machfud efendi (2010)	Sama-sama membahas budaya agama/islami / budaya religius	Pengembangan budaya agama di sekolah melalui model pembiasaan nilai shalat berjamaah	Lokasi penelitian yang tidak sama dengan kedua penelitian terdahulu

---

<sup>11</sup> Machfud efendi, *Pengembangan Budaya Agama Di Sekolah Melalui Model Pembiasaan Nilai Shalat Berjamaah Di SMA Negri 2 Batu*. Tesis UIN Malang Tidak Diterbitkan.2010

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas, terperinci dan menyeluruh tentang penelitian yang peneliti lakukan ini, maka pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi 6 BAB yang masing-masing bab akan diuraikan mengenai pokok bahasan. Uraian sistematika pembahasan yang terkandung dalam setiap bab dapat dilihat sebagai berikut :

Bab I :       Pendahuluan, yang berguna atau berfungsi untuk mengantarkan secara metodologis penelitian ini dan merupakan gambaran secara umum menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II:       Kajian Pustaka, Membahas mengenai kajian pustaka yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian yang membahas tentang budaya religious dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Tulungagung.

Bab III:       Metode Penelitian, Berisi tentang penjelasan mengenai serangkaian metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap penelitian.

Bab IV:       Berisi paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian,

bagaimana peningkatan mutu pendidikan di MAN 1 Tulungagung, kebijakan mengenai budaya religius di MAN 1 Tulungagung, bagaimana budaya religius menjadi faktor peningkatan mutu pendidikan MAN 1 Tulungagung.

Bab V: Pada bab ini berisikan hasil diskusi mengenai budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Tulungagung.

Bab VI: Merupakan bab terakhir, yaitu penutup. Pada bab ini berupa kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian dan implikasi teoritis dan praktis.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Budaya religius**

##### **a. Pengertian budaya Religius**

Kebudayaan : *Cultur* (Bahasa Belanda), *Culture* (Bahasa Inggris), berasal dari perkataan latin “*Colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah dan mengubah alam.”

Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta “*buddayah*”. Yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal. Kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk : *budi daya*, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta rasa dan karsa tersebut.<sup>1</sup>

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan (etimologi) bahasa Indonesia pada umumnya “Agama” dianggap sebagai kata yang berasal dari dua akar suku kata, yaitu *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya

---

<sup>1</sup> Abu Ahmad, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2007) hlm.58

yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* dalam Bahasa Inggris, *religie* dalam Bahasa Belanda, keduanya berasal dari bahasa latin, “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.<sup>2</sup>

Dalam bahasa arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebijakan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha’at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan). Sedangkan pengertian *al-din* yang berarti Agama adalah nama yang bersifat umum. Artinya tidak ditujukan kepada salah satu Agama; ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.<sup>3</sup>

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

---

<sup>2</sup> Dadang ahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), hlm. 13.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 13

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama.

Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.<sup>4</sup>

#### **b. Sikap Religius Manusia**

Pada dasarnya manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu biasanya dikenal dengan istilah “fitrah”. Fitrah tersebut menjadikan diri manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci pula kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah “hanafiyah”. Karena manusia memiliki sifat dasar hanafiyah maka ia memiliki dorongan naluri ke arah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan hanafiyah itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang kemudian disebut dengan istilah “hati nurani”, artinya bersifat nur atau cahaya.

---

<sup>4</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS,2010) hlm.75-77

Fitrah dan hanifiyah yang dimiliki manusia merupakan kelanjutan dari perjanjian antara manusia dengan Tuhan, yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia, sebelum ia lahir ke dunia, dengan Tuhan. Dalam perjanjian tersebut manusia telah menyatakan bahwa ia akan mengakui Tuhan Allah sebagai pelindung dan pemelihara (*Rabb*) satu-satunya bagi dirinya. Hal ini tercermin dalam dialog antara Tuhan dengan ruh manusia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, surat Al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
 قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)",

Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah yang antara lain adalah fitrah Agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, dan fitrah kasih sayang.<sup>5</sup>

### c. Suasana Religius atau Agamis

Religiusitas (kata sifat: religius) tidak identik dengan Agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun, banyak terjadi, orang penganut suatu Agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Di samping itu

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 281-282

ada juga orang berpindah Agama karena di tuntutan oleh calon mertuanya, yang kebetulan dia tidak beragama sama dengan yang dipeluk calon suami atau istri.<sup>6</sup>

Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “didalam lubuk hati nurani” pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusianya) ke dalam si pribadi manusia. Dan karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari Agama yang tampak formal, resmi. Sikap religius seperti berdiri khidmat dan rukuk secara khusyuk. Yang dicari dan diharapkan untuk anak-anak kita adalah bagaimana mereka mendapat tumbuh menjadi abdi-abdi Allah yang beragama baik, namun sekaligus orang yang mendalam cita rasa religiusitasnya, dan yang menyinarkan damai murni karena fitrah religiusnya, meskipun barangkali dalam bidang keagamaannya, tetapi ternyata itu Cuma kulit luarnya saja. Sedangkan kehidupan sesungguhnya serba tipuan semu. Suasana yang demikian itu dapat dicermati dalam berbagai tipe masyarakat. Ada beberapa macam tipe masyarakat, yang antara lain adalah (1) tipe masyarakat orde moral, (2) tipe masyarakat kerabat sentris.<sup>7</sup>

#### 1. Tipe Masyarakat Orde Moral

Masyarakat yang bertipe orde moral, komunitas kehidupan dan mekanismenya masih amat terikat oleh berbagai norma baik-buruk yang

---

<sup>6</sup> Ibid hlm. 287

<sup>7</sup> Ibid hlm 288-289

bersumber dari tradisi (adat) tertentu sehingga di sana banyak dijumpai sejumlah pantangan (tabu) yang dalam beberapa hal dapat mengganggu proses penciptaan suasana religius dan agamis.

Keberadaan masyarakat tipe ini, sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang statis dan apatis serta sikap curiga terhadap hal-hal baru yang berbeda dengan adat sehingga mereka terlena dalam buaian tradisi dari waktu ke waktu, tanpa ada kesadaran dan keinginan untuk menggantinya dengan kebiasaan yang lebih masuk akal serta lebih bermanfaat.

## 2. Tipe Masyarakat Kerabat Sentris

Salah satu karakteristik dari masyarakat tipe ini adalah pola dasar mekanisme kehidupan dan kepemimpinannya ditentukan oleh sistem kekerabatan yang ada semata-mata, tanpa ada alternative lainnya, dan juga tidak mempertimbangkan segi yang lain. Dalam hal siapa yang menjadi pengganti seorang pemimpin misalnya di sana berlaku prinsip keturunan yang ketat. Atau bisa pula dikatakan, faktor norma tradisilah yang lebih menentukan seseorang menjadi pemimpin, dan bukan faktor prestasi atau kemampuan yang lain. Dalam masyarakat tipe kerabat sentris ini, walaupun sudah tersentuh modernisasi, namun peranan pemimpin nonformal biasanya masih kuat sekali.

Dalam masyarakat tipe seperti ini, berbagai adat kebiasaan atau tradisi yang diwarisi turun-temurun dari nenek moyang, biasanya dipelihara dengan baik dan dilestarikan. Suasana dalam masyarakat tipe ini

biasanya yang lebih dominan adalah suasana keberadaan dan kekeluargaan sehingga sulit untuk membedakan mana suasana agamis, dan mana suasana religius, serta mana suasana adat<sup>8</sup>.

#### **d. Urgensi penciptaan Suasana Religius**

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu :<sup>9</sup>

1. Dimensi keyakinan. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
2. Dimensi praktik Agama, Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

---

<sup>8</sup> Ibid hlm 289-291

<sup>9</sup> Ibid hlm. 293-297

3. Dimensi pengalaman, Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua Agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
4. Dimensi pengetahuan Agama, Dimensi pengetahuan Agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
5. Dimensi pengamalan, Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi. Tradisi memiliki beberapa fungsi yang antara lain dapat difungsikan sebagai :
  - a) Tradisi sebagai wadah Ekspresi Keagamaan, Tradisi dan perwujudan ajaran Agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan Agama. Di masyarakat, Agama

merupakan *establishment* yang kuat, dan terikat dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Tradisi mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap Agama. Karena Agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya.

- b) Tradisi Sebagai Alat Pengikat Kelompok, Manusia adalah manusia berkelompok. Hidup berkelompok adalah satu keniscayaan karena memang tidak ada orang yang mampu memenuhi segala kebutuhannya sendirian. Atas dasar ini, di mana dan kapan pun selalu ada upaya untuk menegakkan dan membina ikatan kelompok, dengan harapan agar menjadi kokoh dan terpelihara kelestariannya. Adapun cara yang ditempuh antara lain melalui alat pengikat, termasuk berwujud tradisi.

Fungsi tradisi sebagai alat pengikat kelompok dapat dimaknai bahwa setiap anggota suatu kelompok, pada umumnya terpenggil untuk membanggakan apa yang ada dan menjadi adat kebiasaan bersama, terutama dihadapan kelompok yang lain. Kecendrungan semacam ini bersifat kodrati, sebagaimana telah disyaratkan dalam firman Allah, surat Al-Mu'minin ayat 53 :

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya: Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).

Keberagaman dan religiusitas, menurut Islam adalah melakukan ajaran Agama atau ber-Islam secara menyeluruh. Karena itu setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Esensi islam adalah tauhid atau penegasan Tuhan, tindakan menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasaan segala yang ada.

Disamping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlak. Pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak, dimana ketiga bagian tadi saling berhubungan.

Maka sebagai upaya kongrit dalam membangun budaya religius. Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.

Sehingga budaya sekolah yang harus diciptakan agar tetap eksis salah satunya dengan mengembangkan budaya keagamaan (Religi).

Sedangkan budaya ini dapat dikatakan berhasil jika sekolah mampu memenuhi indikator-indikator keberhasilan antara lain:

1. Indikator Keberhasilan Sekolah: Merayakan hari-hari besar keagamaan. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
2. Indikator Keberhasilan Kelas: Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama, Merasakan manfaat aturan kelas dan sekolah sebagai keperluan untuk hidup bersama, Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya, Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.
3. Indikator Keberhasilan Siswa: Hormat kepada guru, Berperilaku islami, Sopan dan santun, Disiplin, Tanggung Jawab, Jujur dan Toleransi Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa, Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan dalam berbahasa, Mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orangtuanya, Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagaiciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik, Menaati

peraturan sekolah, Hormat kepada sesuatu yang sudah dilakukan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lain dan kelas<sup>10</sup>.

#### **e. Model-model Penciptaan Suasana Religius di Sekolah**

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.<sup>11</sup>

##### 1. Model Struktural

Pelaksanaan budaya religius yang disemangati oleh peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

##### 2. Model formal

Model pelaksanaan budaya religius formal adalah pelaksanaan budaya religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah usaha manusia untuk mengerjakan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islaman dengan non ke-Islaman, pendidikan Kristen dengan non kristen demikian seterusnya. Model pelaksanaan budaya religius formal tersebut berimplikasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang

---

<sup>10</sup> Tim Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 305-307.

lebih berimplikasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat sementara sains dianggap terpisah dari agama.

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sifat komitmen dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner. Model formal sebagaimana yang diterapkan di pondok pesantren dimana seluruh aktivitas keagamaan merupakan ruh sekaligus nafas dan gerakan pada pendidikan pesantren.

### 3. Model Mekanik

Model mekanik pelaksanaan budaya religius adalah pelaksanaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pelaksanaan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-

sendiri dan antara yang satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pelaksanaan pendidikan religius yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dalam psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual). Pendidikan agama model mekanik ini seperti PAI pada sekolah-sekolah umum.

#### 4. Model Organik

Pelaksanaan budaya religius dengan model organik yaitu pelaksanaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha melaksanakan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.

Model pelaksanaan budaya religius organik tersebut berimplikasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doktrines* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber pokok kemudian bersedia mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historitasnya. Karena itu, nilai-nilai

Illahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertical-linier dengan nilai Illahi/agama.

## **B. Mutu Pendidikan**

### **1. Pengertian Mutu Pendidikan**

Secara umum mutu dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat<sup>12</sup>.

Menurut Umaidi

Mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa; baik yang tangible maupun yang intangible. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup> Mulyasa. *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011). Hlm. 157

<sup>13</sup> Umaedi, MPMBM, ( <http://www.geocities.com/pengembanganmadrasah>, diakses 9 April 2013)

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pendidikan itu sendiri. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumberdaya meliputi sumberdaya manusia (kepala madrasah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dsb.). Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi madrasah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dsb. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh madrasah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedang sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan berskala mikro (tingkat madrasah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa dalam proses

belajar mengajar ini memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya.

Proses dapat dikatakan baik dan sempurna atau bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input madrasah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dsb.) dilakukan secara baik dan harmonis, sehingga mampu menciptakan suasana dan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong antusiasme, motivasi dan minat belajar siswa, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik yang unggul dan terampil.

Kata memberdayakan mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekadar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus (mampu mengembangkan dirinya).

Sedangkan Output pendidikan ini sendiri adalah merupakan kinerja madrasah. Kinerja madrasah ini adalah prestasi madrasah yang dihasilkan dari proses/perilaku madrasah tersebut. Kinerja madrasah ini dapat diukur dari beberapa segmen antara lain kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efesiansinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output madrasah ini, dapat dijelaskan dan dipaparkan bahwa output madrasah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi madrasah, khususnya prestasi

belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, UN, UAS, karya ilmiah, lomba akademik; dan (2) prestasi non-akademik, seperti misalnya imtaq (iman dan Taqwa), kejujuran, kesopanan, olah raga, kesenian, keterampilan kejuruan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu madrasah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya dalam hal ini perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan<sup>14</sup>.

## **2. Prinsip-Prinsip Mutu Pendidikan**

### **a) Fokus pada pelanggan**

#### **(peserta didik)**

Dalam dunia pendidikan fokus pada pelanggan ini merupakan fokus pada siswa, karena siswa merupakan obyek yang utama dan pertama dalam proses pendidikan, yang ini lebih dititikberatkan pada proses pendidikan daripada hasil pendidikan, karenanya fokus pada siswa dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat urgen dalam mencapai mutu.

Pelanggan disini tidak terfokus pada pelanggan internal saja akan tetapi juga pada pelanggan eksternal, yang mana keduanya sangat penting dalam membangun mutu dan kualitas pendidikan kita, kemudian yang termasuk pelanggan eksternal adalah orang tua, pemerintah, instansi lembaga swasta (LSM), dan

---

<sup>14</sup> Dit. Dikdasmen, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku I Konsep dan Pelaksanaan, (Jakarta, Diknas, 2001), hal. 24-26.

lembaga-lembaga lain yang mendukung terwujudnya mutu pendidikan yang unggul.

#### **b) Perbaikan Proses**

Konsep perbaikan terus menerus dibentuk berdasarkan pada premisi suatu seri (urutan) langkah-langkah kegiatan yang berkaitan dengan menghasilkan output seperti produk berupa barang dan jasa. Perhatian secara terus menerus bagi setiap langkah dalam proses kerja sangat penting untuk mengurangi keragaman dari output dan memperbaiki keandalan.

Tujuan pertama perbaikan secara terus menerus ialah proses yang handal, sedangkan tujuan perbaikan proses ialah merancang kembali proses tersebut untuk output yang lebih dapat memenuhi kebutuhan pelanggan, agar pelanggan puas.

#### **c) Keterlibatan Total**

Pendekatan ini dimulai dengan kepemimpinan manajemen senior aktif dan mencakup usaha yang memanfaatkan bakat semua karyawan dalam suatu organisasi untuk mencapai suatu keunggulan kompetitif (competitive advantage) di pasar yang dimasuki. Guru dan karyawan pada semua tingkatan diberi wewenang/kuasa untuk memperbaiki output melalui kerjasama dalam struktur kerja yang baru yang luwes (fleksibel) untuk memecahkan persoalan, memperbaiki proses dan memuaskan pelanggan. Pemasok juga dilibatkan dan dari waktu menjadi mitra melalui kerjasama

dengan para karyawan yang telah diberi wewenang/kuasa yang dapat menguntungkan.

Menurut Josep Juran ada 10 langkah untuk meningkatkan mutu, antara lain yaitu :

- 1) Membangun kepedulian untuk perbaikan.
- 2) Menentukan tujuan-tujuan untuk peningkatan.
- 3) Mengorganisasi untuk mencapai tujuan.
- 4) Menyelenggarakan pelatihan.
- 5) Mendorong pembangunan pemecahan masalah.
- 6) Melaporkan perkembangan.
- 7) Memberikan pengakuan.
- 8) Mengkomunikasikan hasil-hasil.
- 9) Keep score.
- 10) Menjaga momentum dengan membuat peningkatan tahunan sebagai bagian dari sistem dan proses regular perusahaan.

Sedangkan Philip Crosby mengemukakan ada empat prinsip mutu adalah sebgaimana berikut :

- 1) Mutu didefinisikan sebagai kesesuaian dengan tuntutan bukan kebaikan.
- 2) Sistem untuk mengantarkan/mencapai mutu ini adalah pencegahan terhadap mutu yang rendah melalui proses pengawasan, bukan penilaian atau koreksi.

- 3) Standart perporma adalah tidak ada kesalahan, bukan “hal itu hampir mendekati”.
- 4) Pengukuran mutu adalah harga dari ketidakseragaman, bukan indeks-indeks<sup>15</sup>.

### **3. Ciri-ciri Pendidikan Bermutu**

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreatifitas sekolah. Pendidikan dikatakan bermutu apabila pendidikan itu mampu membentuk lulusannya agar memiliki kecakapan hidup dan kemampuan yang unggul, yang dapat meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai manusia yang berakal dan sebagai calon pemimpin dimuka bumi. Ciri-ciri pendidikan bermutu adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan yang menghasikan lulusan yang meningkatkan daya belinya atau tingkat ekonominya dan juga tingkat kesehatannya.
2. Pendidikan yang berfungsi mengembangkan watak dan peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
3. Pendidikan yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia-manusia yang mampu bersaing di kehidupan modern, beriman dan bartaqwa kepada

---

<sup>15</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan. *Manajemen Pendidikan*.(Bandung: Alfabeta. 2009).hlm . 297-298

Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, demokratis serta tanggung jawab<sup>16</sup>.

Selain uraian di atas pendidikan yang bermutu atau berdaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tingkat kemandirian tinggi.
- 2) Bersifat adaptif dan antisipatif atau proaktif sekaligus.
- 3) Memiliki jiwa kewirausahaan tinggi (ulet, inovatif, kreatif, gigih, berani mengambil resiko dan sebagainya).
- 4) Bertanggung jawab terhadap kinerja sekolah.
- 5) Komitmen yang tinggi pada dirinya dan.
- 6) Prestasi merupakan acuan bagi penilaiannya<sup>17</sup>.

Dalam peningkatan mutu pendidikan ini janganlah mengabaikan input, proses, dan output. Karena untuk mengukur apakah pendidikan bermutu atau tidak di lihat dari input, proses dan outputnya. Pendidikan dikatakan bermutu apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

*Pertama* dapat menghasilkan output atau lulusan peserta didik yang diharapkan berkualitas, sekolah harus memiliki output yang diharapkan, output sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan manajemen disekolah.

*Kedua* proses, sekolah yang bermutu mempunyai sejumlah karakteristik proses sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Hari Sudrajat, *Manajemen Berbasis Madrasah (MPMBS)*, (Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika, 2005), hlm. 140

<sup>17</sup> Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Departemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2001), hlm.10.

- 1) Proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi.
- 2) Kepemimpinan kepala Sekolah yang kuat.
- 3) Lingkungan sekolah yang aman dan tertib.
- 4) Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif.
- 5) Sekolah memiliki budaya mutu.
- 6) Sekolah mempunyai teamwork yang kompak, cerdas dan dinamis.
- 7) Sekolah memiliki kewenangan dan kemandirian.
- 8) Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat.
- 9) Sekolah memiliki keterbukaan (transparansi manajemen).
- 10) Sekolah mempunyai kemampuan untuk berubah (psikologis dan fisik).
- 11) Sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan.
- 12) Sekolah memiliki akuntabilitas.

*Ketiga*, input pendidikan, adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena di butuhkan untuk berlangsungnya proses, sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya manusia dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses<sup>18</sup> .

Jika suatu sistem pendidikan dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang kompeten maka suatu sistem pendidikan itu dikatakan pendidikan yang bermutu.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 13-20

#### **4. Kegagalan Mutu Pendidikan**

Jika para manajer benar-benar memperhatikan mutu secara serius, maka mereka harus memahami sebab-sebab kegagalan mutu. Karena untuk menyelesaikan masalah dengan baik diperlukan pemahaman terhadap penyebab-penyebabnya. Dan analisis terhadap kegagalan mutu merupakan salah satu hasil terpenting penelitian Deming. Dia membedakan sebab-sebab kegagalan menjadi dua bentuk, umum dan khusus.

Sebab-sebab umum adalah sebab-sebab yang diakibatkan oleh kegagalan sistem. Masalah sistem ini merupakan masalah internal proses institusi. Masalah-masalah tersebut hanya bisa diatasi jika sistem, proses dan prosedur institusi tersebut dirubah. Sementara sebab-sebab lain yang ia sebut sebagai sebab-sebab khusus melahirkan variasi-variasi yang non acak di dalam sistem dan merupakan sebab-sebab eksternal.

##### **1) Sebab-sebab umum kegagalan mutu dalam pendidikan**

Sebab-sebab umum rendahnya mutu pendidikan bisa disebabkan oleh beberapa sumber yang mencakup desain kurikulum yang lemah, bangunan yang tidak memenuhi syarat, lingkungan kerja yang buruk, sistem dan prosedur yang tidak sesuai, jadwal kerja yang serampangan, sumberdaya yang kurang, dan pengembangan staf yang tidak memadai. Jika kesalahan dan kegagalan tersebut diidentifikasi sebagai akibat dari masalah sistem, kebijakan, atau sumber daya, maka hal tersebut adalah

sebuah kegagalan. Implikasi manajemennya adalah sebab-sebab tersebut harus dihilangkan dan sistem serta prosedurnya harus disusun, ditetapkan dan dikembangkan kembali. Hal ini mungkin membutuhkan perubahan kebijakan atau pelatihan-pelatihan baru. Hal terpenting yang harus dicatat di sini adalah, hanya pihak manajemen yang dapat membenahi masalah tersebut. Hanya manajemen yang memiliki wewenang untuk menetapkan kebijakan atau mendesain ulang sebuah sistem. Staf yang lain mungkin melihat perlunya perubahan, tapi implementasi perubahan tersebut hanya akan terjadi ketika manajemen mengambil tindakan. Untuk menentukan akar dan penyebaran sebuah masalah, diperlukan sebuah upaya untuk mencari data-data kegagalan dan melakukan pemeriksaan secara teratur. Dan kesalahan yang sering kali terjadi dalam dunia pendidikan adalah kurangnya penelitian dan analisis terhadap sebab-sebab rendahnya tingkat pencapaian tujuan, serta belum terwujudnya penelitian dan analisis tersebut sebagai subyek aksi menejerial.

## **2) Sebab-sebab khusus kegagalan mutu pendidikan**

Di sisi lain, sebab-sebab khusus kegagalan, sering diakibatkan oleh prosedur dan aturan yang tidak diikuti atau ditaati, meskipun kegagalan tersebut mungkin juga diakibatkan oleh kegagalan komunikasi atau kesalah-pahaman. Kegagalan tersebut juga bisa disebabkan oleh anggota individu staf yang tidak

memiliki skil,pengetahuan dan sifat yang dibutuhkan untuk menjadi seorang guru atau manajer pendidikan. Sebab-sebab khusus masalah mutu bisa mencakup kurangnya pengetahuan dan ketrampilan anggota, kurangnya motivasi, kegagalan komunikasi, atau masalah yang berkaitan dengan perlengkapan-perengkapan.

Jika sebuah masalah disebabkan oleh sebab-sebab khusus, maka masalah tersebut bisa diatasi dengan tanpa mengganti kebijakan atau mendesain kembali sistem. Merubaha sistem merupakan sebuah model yang tidak tepat dan bisa mengakibatkan terjadinya kegagalan yang lebih fatal. Sumber kegagalan membutuhkan identifikasi dan penyelesaian. Menangani sebab-sebab khusus juga merupakan tanggung jawab manajemen. Memang, staf lain sangat mungkin bisa menangani dan menyelesaikan masalah tersebut, namun terkadang mereka tidak memiliki otoritas yang cukup. Banyak masalah khusus dalam pendidikan muncul dari sejumlah kecilindividu yang kurang memiliki motivasi atau ketrampilan untuk menjadi seorang guru yang efektif. Hanya manajemen yang memiliki otoritas untuk menemukan solusi yang tepat dalam masalah ini<sup>19</sup>.

### **C. Hubungan Nilai-Nilai Spiritualitas, Budaya dan Keefektifan Madrasah**

Keunggulan sebuah organisasi termasuk lembaga pendidikan bukan semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang tampak atau dapat diamati

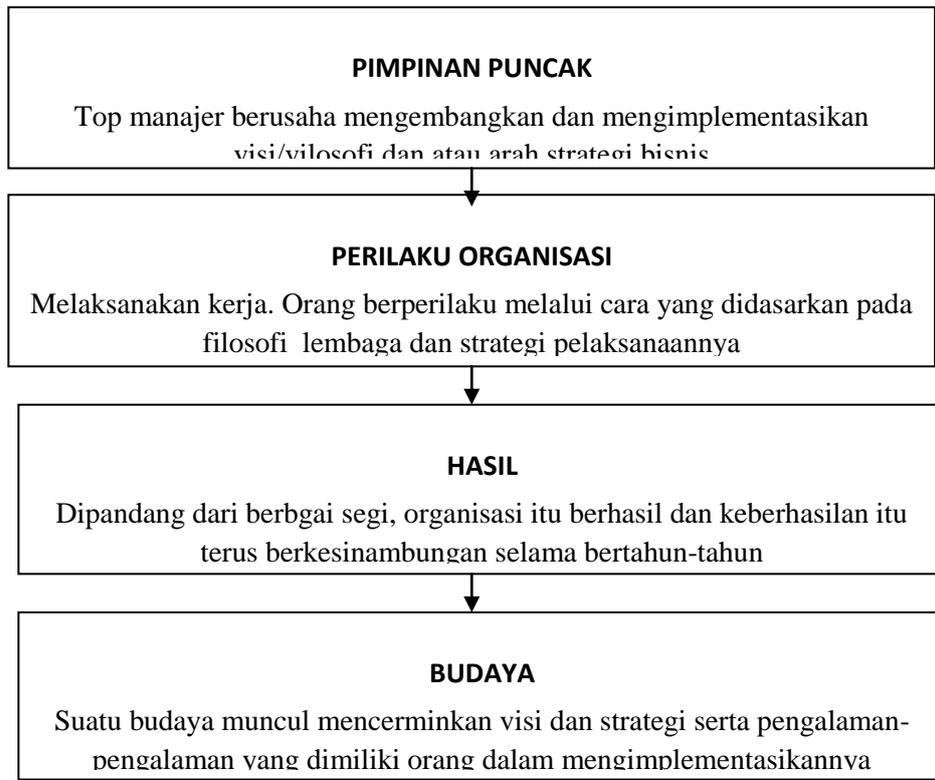
---

<sup>19</sup> Edward Sallis. *Manejemen Mutu Terpadu Pendidikan*.(Yogyakarta:IRCiSoD,2010).hlm 103-106

seperti kemegahan gedung, kelengkapan fasilitas, gelar akademik SDM nya, melainkan lebih ditentukan oleh faktor-faktor yang tidak tampak, yaitu budaya organisai yang dipegang dan dijadikan acuan warga organisasi tersebut. Misalnya budaya organisasi itu meliputi: nilai, kepercayaan filosofi organisasi. Nilai-nilai spiritual seperti istiqomah,ikhlas,jihad,amal shalih dan nilai-nilai spiritual yang dikembangkan sekolah yang lain yang dijadikan core belief, core values dan filosofi organisasi dapat berperan membimbing komunitas organisasi dalam menentukan visi, misi dan perilaku organisasi.

Pada awal kemunculannya, budaya organisasi mengacu pada visi pendirinya yang dipengaruhi oleh cita-cita internal dan tuntutan eksternal yang ada dalam lingkup organisasi. Oleh karena itu dalam menelaah proses terbentuknya budaya organisasi tidak dapat dilepaskan dari proses kelompok. Selain itu, proses kemunculan budaya organisasi memakan waktu yang cukup lama, dan pada umumnya melibatkan seorang tokoh (manajer puncak) yang memperkenalkan visi dan misi kepada stafnya, kemudian dijadikan acuan oleh seluruh anggota kelompok. Secara umum proses kemunculan budaya organisasi dapat dilihat dalam bentuk gambar sebagai berikut:

## 2.1 Gambar Kemunculan Budaya



Pembentukan dan pengelolaan budaya organisasi merupakan sesuatu yang esensial dalam mengembangkan lembaga pendidikan, karena budaya akan mempengaruhi terhadap kinerja dan efektifitas lembaga pendidikan. Dengan demikian, budaya yang kuat dan kondusif harus dibentuk dan dikembangkan oleh kepala sekolah beserta staf dan guru demi tercapainya visi dan misi sekolah secara optimal yang diwujudkan dalam peningkatan mutu pendidikan.

Pengelolaan budaya tidak hanya diarahkan pada penciptaan budaya produktif, tetapi juga memperhatikan dan berupaya merekayasa dan mengubah budaya negatif yang menjadi *counterproductive* dalam upaya mencapai efektifitas organisasi. Upaya perubahan budaya tersebut menjadi tanggung jawab bersama di bawah kendali pimpinan organisasi. Dalam

mengubah budaya negatif, seorang pemimpin harus memahami bahwa budaya organisasi (sistem dari nilai bersama, kepercayaan, dan norma-norma) adalah produk dari interaksi antara proses seleksi, fungsi manajerial, perilaku organisasi, struktur dan proses lingkungan yang lebih luas sebagai tempat organisasi berada, serta proses pemindahan. Budaya yang ada dari setiap organisasi merefleksikan dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan aktivitas pengendalian<sup>20</sup>.

Sedangkan budaya organisasi yang diderivasi dari nilai-nilai spiritual, apabila dikelola dengan baik akan menjadikan kekuatan organisasi. Budaya organisasi yang dikelola dengan baik akan menciptakan iklim organisasi yang kondusif. Organisasi akan efektif juga apabila budayanya juga dapat terinternalisasi dalam anggota komunitas organisasi tersebut akan mempengaruhi perilaku mereka dan menumbuhkan suasana kerja yang menyenangkan.

Maka dari itu untuk mengelola budaya organisasi dan menciptakan iklim organisasi diperlukan juga kepemimpinan spiritual, yaitu kepemimpinan yang transformatif altruistik, memahami filosofis organisasi, mampu merumuskan visi dan misi organisasi, dan menerapkannya melalui budaya yang sudah terinternalisasi dalam segala aspek perilaku warga sekolah atau organisasi, dan tentunya manajemen yang baik yang mampu menjunjung kapabilitas madrasah yang unggul<sup>21</sup>.

---

<sup>20</sup> Prim Masrokh Mutohar, *Pengembangan Budaya Organisasi Sekolah Yang Efektif Dalam Konteks Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jurnal pendidikan STAIN Tulungagung 2011. Hlm, 16-17

<sup>21</sup> Tobroni. *The Spiritua Leadership*. Malang : UMM Press, 2010. Hlm, 12.

Budaya organisasi sekolah yang positif dapat mempengaruhi terselenggaranya pendidikan yang bermutu tinggi serta pembentukan sikap dan moral yang positif bagi segenap pesonil yang ada dalam lembaga pendidikan. Kondisi yang demikian ini sangat mendukung pencapaian prestasi belajar yang tinggi. Para pakar administrasi dan manajemen pendidikan sejak dekade 1980-an secara tegas meletakkan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pencipta budaya sekolah yang kondusif dan ciri sekolah yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam rangka penataan budaya organisasi sekolah.

Budaya yang kuat dan positif yang ada di sekolah ataupun madrasah akan dapat meningkatkan kinerja guru, karena guru memiliki motivasi yang kuat, kepuasan kerja, dan komitmen yang tinggi dalam mensukseskan pembelajaran. Oleh karena itu, budaya organisasi sekolah yang kuat perlu dibentuk dan dikembangkan dalam rangka meningkatkan efektivitas organisasi sekolah. Pembentukan dan pengembangan budaya organisasi sekolah ini sangat tergantung pada perilaku kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yang dimaksud penelitian kualitatif adalah sesuatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian<sup>1</sup>. Adapun jenis penelitian yang peneliti teliti adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif. Yang dimaksud kualitatif deskriptif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain-lain. Atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses bagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut<sup>2</sup>.

Penelitian ini adalah upaya untuk mengetahui dan menelaah tantang “Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN Tulungagung 1”. Dalam penelitian kualitatif manusia adalah sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Ada beberapa alasan mengapa peneliti

---

<sup>1</sup> Lexy J Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung:PT Remaja Rosda Karya 2010). hlm,3

<sup>2</sup> Nurul Ulfatin, Metodologi Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan Teori dan Aplikasi,(Malang:Banyu Media Publising,2013), hlm.

menggunakan pendekatan kualitatif :

1. Sumber data dalam penelitian ini mempunyai latar alami (natural setting), yaitu fenomena dimana proses atau budaya religius dapat meningkatkan mutu pendidikan .
2. Dalam pengambilan data, peneliti merupakan instrumen kunci sehingga dengan empati peneliti dapat menyesuaikan diri dengan realitas yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non manusia, selain juga mampu menangkap makna lebih dalam menghadapi nilai lokal yang berbeda.
3. Peneliti lebih menfokuskan proses dan makna dari pada hasil. Sehingga pada hakikatnya peneliti berusaha memahami Budaya Religius yang telah berjalan dan digunakan selama proses dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN Tulungagung 1.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti bertujuan menciptakan hubungan “*rappori*” yang baik dengan subjek penelitian, di sini peneliti secara terbuka atau terang-terangan bertindak melalui pengamatan partisipatif, yakni pengamatan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subjek.<sup>3</sup>

Jadi dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen penelitian utama yang memang harus hadir sendiri secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Dalam memasuki lapangan peneliti harus bersikap hati-hati, terutama terhadap

---

<sup>3</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: GP Press,2009) hlm.252

informasi kunci agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data.

Peneliti kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisa data, dan sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitian. Karena itu, peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan harus diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Tulungagung yang terletak di Jl, Mastrip, Beji, Boyolangu Kabupaten Tulungagung Propinsi Jawa Timur. Yang letaknya begitu strategis yang berada di daerah yang lebih dikenal dengan jalan utama yang menghubungkan antara kecamatan dengan kecamatan lainnya, tepat berada pada daerah tertib lalu lintas dan daerah sekitarnya merupakan kawasan lembaga pendidikan karena banyak sekolahan yang bersanding dengannya semisal MAN 2 Tulungagung, SMAN 1 Boyolangu, SMKN 1 Boyolangu, SMKN 2 Boyolangu, SMKN 3 Boyolangu

dan perguruan tinggi swasta yang sudah tak asing lagi bagi kota Tulungagung yaitu Universitas Tulungagung.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal peristiwa yang terjadi, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol, kode dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh<sup>4</sup>. Misalnya, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai macam data yang berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau didapat dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu penerapan Budaya Religius dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN Tulungagung 1. Data tersebut dapat bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar maupun dokumen sekolah.

Sedangkan yang disebut dengan sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan

---

<sup>4</sup> Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 172

seperti dokumen dan lain-lain<sup>5</sup>. Dengan demikian sumber data tersebut dapat berupa informan dan didukung dengan dokumentasi yang berupa naskah-naskah, data tertulis maupun foto. Adapun yang menjadi subjek atau sumber data manusia dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

- a. Kepala Sekolah
- b. Waka Kurikulum
- c. Waka Kesiswaan
- d. Guru PAI
- e. Penjamin Mutu
- f. Guru Tertua
- g. Siswa
- h. Masyarakat sekitar/ orang tua siswa
- i. Komite sekolah

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik/metode pengumpulan data dilakukan secara sirkuler sesuai dengan prosedur tersebut, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu; a) pengamatan peran serta (*participant observation*); b) wawancara mendalam (*indepth interview*) dan c) dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Dalam obeservasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data

---

<sup>5</sup> Lexy J. Moleeong, op. cit. hlm. 112

penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dan dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang akan diperoleh akan lebih lengkap tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak<sup>6</sup>.

Secara umum observasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa alasan-alasan yang mana antara lain : (a) bahwa pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, (b) tehnik pengamatan juga memungkinkan peneliti juga dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, (c) pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, (d) sering terjadi ada keraguan pada peneliti, (e) tehnik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan (f) dalam-dalam kasus-kasus yang sangat rumit tertentu maka penggunaan teknik komunikasi tidak memungkinkan digunakan pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat<sup>7</sup>.

## **2. Interview**

Interview alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri

---

<sup>6</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D ( Bandung : Alfabeta, 2011), cetakan XIII, hlm. 227

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, op. cit. hlm. 174-175

utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Oleh karena itu dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi. Sebelum dimulai wawancara pertanyaan dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penggalian data yang diperlukan dan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan. Tetapi, kemungkinan bisa terjadi penyimpangan dari rencana karena situasinya berubah serta sikap dan pengetahuan subjek berbeda karena situasinya berubah serta sikap dan pengetahuan subjek berbeda. Kemungkinan diantara mereka ada yang sangat terbuka, ada yang tertutup dan ada yang memang tidak begitu banyak mengetahui tentang fenomena yang dicari datanya.

### **3. Dokumentasi**

Metode pengumpulan data yang juga sangat penting adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi mempunyai peranan penting sebagai pendukung dan penambah data atau sebagai bukti konkrit bagi sumber lain. Suharsimi arikunto berpendapat bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya<sup>8</sup>.

Teknik dokumentasi ini adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa laporan, notulen rapat,

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.* hlm. 274

catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.

Dengan teknik dokumentasi, peneliti dapat mendapat berbagai data yang membutuhkan bukti kongrit. Dalam penelitian ini dokumentasi dicontohkan seperti catatan tentang sejarah berdirinya sekolah, kegiatan yang berhubungan foto-foto mengenai kegiatan budaya religius di sekolah, dokumen sekolah, struktur organisasi kepengurusan sekolah dan dokumen-dokumen lain yang dianggap penting dalam mendukung penelitian ini.

## **F. Analisis Data**

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya<sup>9</sup>.

Proses analisis data peneliti membagi menjadi tiga komponen-komponen, antara lain sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis penelitian kualitatif yang mana menajamkan menggolongkan membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverivikasi Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan mana yang penting dicari tema atau polanya dan

---

<sup>9</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: GP Press,2009) hlm.220-221

disusun lebih sistematis <sup>10</sup>.

Reduksi data berlangsung terus- menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara foto-foto, dokumen-dokumen sekolah bersangkutan serta, catatanp penting. lainnya yang berkaitan dengan judul peneliti.

## **2. Data display (Penyajian data)**

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya apa berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut <sup>11</sup>.

Miles dan huberman mengatakan bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data- data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif.

Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator budaya religius yang ada dapat

---

<sup>10</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 2003), hlm. 129

<sup>11</sup> Sugiyono, *op.cit.* hlm. 249

mempengaruhi out put pendidikan MAN Tulungagng 1.

### **3. Penarikan kesimpulan**

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian dengan kata lain penarikan kesimpulan harus didasarkan pada data bukan angan-angan atau keinginan peneliti <sup>12</sup>.

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Keabsahan atau keshahihan data mutlak diperlukan dalam penelitian jenis kualitatif ini. Untuk menetapkan keabsahan (trustworthiness) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credability), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) <sup>13</sup>.

#### **1. Derajat kepercayaan (credability)**

Kredibilitas data ini digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan di lapangan. Apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Untuk dapat memperoleh kredibilitas data, peneliti mengacu kepada rekomendasi dari Lexy J. Moleong yang memberikan tujuh teknik untuk pencapaian kredibilitas data yaitu antara lain : (1) perpanjangan keikut-sertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) Triangulasi, (4) pengecekan sejawat, (5) kecukupan refrensial, (6) kajian

---

<sup>12</sup> Jamal ma'mur asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta : Diva Press, 2011), cetakan II, hlm. 129-130

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *op. cit.* hlm.327

kasus negatif, dan (7) pengecekan anggota. Dari ketujuh teknik pencapaian kredibilitas tersebut peneliti memilih langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian<sup>14</sup>. Dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian diharapkan data yang telah diperoleh dapat diuji kebenarannya. Selain itu dengan perpanjangan keikutsertaan dalam latar penelitian ini juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan peneliti sendiri<sup>15</sup>.

b. Ketekunan/keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian faktor-faktor tersebut ditelaah

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 327

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 329

secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

c. Triangulasi

Triangulas adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu<sup>16</sup>.

d. Pengecekan sejawat

Tekhnik ini digunakan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

1. Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.
2. Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti

e. Pengecekan anggota

Dalam hal ini peneliti berusaha melibatkan informan untuk mengecek keabsahan data untuk mengkonfirmasi antara interpretasi peneliti dengan subjek penelitian. Dalam pengecekan anggota ini tidak diberlakukan kepada semua subjek atau informan, tetapi kepada

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 330

mereka yang dianggap dapat mewakili semua informan

## **2. Keteralihan (transferability)**

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut dalam penelitian ini, peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.

Keteralihan (transferability) berfungsi untuk membangun keteralihan dalam penelitian ini yang dilakukan dengan cara uraian rinci untuk menjawab sejauh mana hasil penelitian dapat ditransfer pada beberapa konteks lain. Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan penelitian dengan teliti dan cermat yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian.

## **3. Kebergantungan (dependability)**

Kebergantungan berfungsi untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti agar temuan penelitian dapat pertahankan (dependable) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah dosen pembimbing pada penelitian ini.

## **4. Kepastian (confirmability)**

Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas sedangkan perbedaannya terletak pada

orientasi penilaiannya Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian, terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedang dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standart penelitian kualitatif .

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data, informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan uadit (audit trail). Dalam pelacakan audit ini peneliti menyelidiki bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan<sup>17</sup>.

## **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, menurut Moleong ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan oleh peneliti, yaitu:

1. Tahap pra lapangan. yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu. Penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal kelapangan dalam hal ini adalah MAN 1 Tulungagung penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.

---

<sup>17</sup> Hamidi, Metode Penelitian Kualitatif (Malang : UMM Press, 2004), hlm. 83

2. Tahap kegiatan lapangan. Pada tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian.
3. Tahap analisis data. Tahap ini meliputi kegiatan mengelola dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi wawancara dan dokumentasi kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Paparan data yang dimaksudkan disini adalah pengungkapan data-data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian di lapangan yang mana data itu sesuai dengan masalah yang tertera di pembahasan penelitian ini. Sesuai dengan data yang diperoleh penulis, maka dapat dipaparkan data sebagai berikut :

##### **1. Sejarah**

###### **a. Sejarah Berdirinya MAN 1 Tulungagung**

Tahun 1968, Madrasah Aliyah Negeri Tulungagung merupakan penjelmaan dari SP IAIS Singo laksono. SP IAIS adalah sekolah Persiapan Institut Agama Islam. Kemudian menjadi SPIAIN pada tahun 1968. Pada awalnya pendirian SP IAIN telah direncanakan dengan baik, saat itu meminjam gedung kepada kodim 0807 Kabupaten Daerah Tingkat II Tulungagung.

Gedung tersebut adalah bekas CHTH (Sekolah Milik Tionghoa) dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Akhirnya dengan adanya gerakan 30 September (G 30 S PKI) maka gedung sekolah CHTH di Nasionalisasikan oleh pemerintah dan dikuasakan gedung tersebut kepada kodim 0807. Oleh karena SP IAIN adalah milik IAIN maka SP IAIN juga ikut menempati gedung tersebut hingga saat itu. Sedangkan sampai SP IAIN berubah

statusnya menjadi MAN sekalipun masih tetap diberikan fasilitas tersebut untuk ditempati, walaupun Madrasah Aliyah sudah lepas sama sekali dengan IAIN.

Menurut lembaran yang pernah ada bahwa yang melatar belakangi pendirian sekolah tersebut diantaranya sebagaimana tertera di bawah:

1. Banyaknya pondok pesantren
2. Madrasah-madrasah tingkat II Tulungagung
3. Banyaknya desakan dan besarnya hajad masyarakat khususnya beragama islam
4. Untuk dapat menjembatani antara pondok pesantren ke perguruan tinggi dalam hal ini yang dimaksud adalah IAIN
5. UU Pendidikan nomer 4 tahun 1950, no 12 tahun 1945 pasal 10 ayat
6. Peraturan menteri agama nomer 1 tahun 1946 tentang pemberian bantuan kepada Madrasah nomer 7 tahun 1952 nomer 2 tahun 1960.

Sehingga dengan adanya latar belakang tersebut, dan juga setelah diadakan pengamatan serta penelitian, bahwasanya SPIAIS telah dapat melaksanakan fungsi dan tujuan yang semestinya. Dengan adanya Surat Keputusan Menteri Agama tertanggal 17 juli 1968 dengan nomer 151 tahun 1968 ditetapkan 7 tahun 1952 nomer 2 tahun 1960.

Adapun perkembangan Madrasah Aliyah itu berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama nomer 17 Tahun 1973 dan juga

didukung oleh Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB 3 Menteri), yaitu:

1. Menteri Agama Nomer 6 Tahun 1975
2. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 037/U/1975
3. Menteri Dalam Negeri Nomer 36 Tahun 1975 tertanggal 24 Maret 1975

Dengan adanya surat keputusan bersama tiga menteri (SKB 3 Menteri) maka dapat diharapkan out put siswa-siswi Madrasah Aliyah diakui sama seperti Out put SMA yang sederajat. Selain itu pada tahun 1984/185 telah memulai diberlakukan secara bertahap kurikulum 1984 bagi Madrasah Aliyah termasuk PGAN di seluruh Indonesia.

Ternyata MAN yang kita kenal saat ini dulunya mengalami perpindahan. Pada tahun 1980-1982 berada di jalan K.H. Agussalim No .11 Tulungagung, sedang pada tahun 1983-1984 berada di Pondok Pangung Tulungagung. Setelah dari Pondok Panggung akhirnya hingga saat ini menetap di Beji Boyolangu dengan nama JL.Ki Hadjar Dewantara.

b. Visi Dan Misi

Pada era Globalisasi seperti ini masalah moral dikalangan remaja semakin meningkat yaitu semakin mudahnya nilai-nilai moral yang negatif mempengaruhi anak-anak didik baik melalui media cetak maupun elektronik, dan juga media online, bahkan kita saksikan langsung dalam kehidupan nyata sekitar kehidupan kita seperti tawuran

antar geng, tawuran antar sekolah, mengonsumsi miras atau narkoba, pemerkosaan, seks bebas, pencabulan, pencurian dan lain-lain. Dari hasil kajian dan telaah dari berbagai disiplin ilmu dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral, krisis ini secara langsung atau tidak, berhubungan dengan persoalan sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Maka perlu penegasan akan urgensi penciptaan iklim atau budaya sekolah sebagai lahirnya kinerja sekolah atau pendidikan yang optimal demi mutu pendidikan yang lebih baik. Bertolak dari berbagai masalah dan keadaan tersebut memaksa Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung untuk mengembangkan budaya religiusa dalam mengatasi masalah yang terjadi dan yang lebih penting salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada lulusan-lulusan terbaik sesuai dengan amanat undang-undang sisdinas no 20 tahun 2003 pasal 3 yang mengamanahkan lembaga pendidikan untuk mencetak generasi yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh karena itu, Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung diharapkan mampu menjadi pusat penanaman dan pendidikan dalam bidang IPTEK dan IMTAQ yang diarahkan pada pencapaian tujuan hasil lulusan-lulusan yang berkualitas dari segi keilmuan dan keagamaan. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, maka diperlukan arah dan tujuan yang jelas. Tujuan tersebut merupakan impian atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seluruh personel organisasi. Maka dibutuhkan visi-misi dan tujuan yang jelas, untuk itu Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung memiliki visi, misi dan tujuan sebagaimana berikut adalah.

1. Visi MAN Tulungagung 1

Mewujudkan generasi cerdas, terampil dan berakhlak mulia

2. Misi MAN Tulungagung 1

- a. Melaksanakan bimbingan pembelajaran secara efektif dan efisien
- b. Membantu siswa mengenali potensi diri
- c. Menerapkan disiplin tinggi dalam segala kegiatan
- d. Melatih dan membiasakan perilaku Islami

3. Tujuan

1. Memiliki Kecerdasan Intelektual

- a) Mampu mendapatkan nilai diatas nilai standart ketuntasan kompetensi minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk setiap mata pelajaran

- b) Mampubersaing dengan lembaga lain dalam setiap kegiatan olimpiade lomba ilmiah
  - c) Memiliki prosentase kelulusan 100%
  - d) Dapat diterima di pendidikan kedinasan,PTN/PTS favorit baik melalui PMDK maupun SNMPTN
2. Memiliki Kecerdasan Emosional
- a) Memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga mempunyai sikap kontrol positif
  - b) Menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi kondisi apapun baik susah dan senang
  - c) Mampu mengambil keputusan secarcepat dan tepat
  - d) Memiliki sikap empati terhadap orang lain
3. Memiliki kecerdasan Spriritual
- a) Memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt
  - b) Berbudi pekerti luhur
  - c) Bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas
  - d) Memiliki dan mampu menerapkan prinsip-prinsip iman, islam dan ikhsan dalam praktek kehidupan sehari-harinya
4. Memiliki Kecerdasan Sosial
- a) Mampu berintraksi dan berperan aktif dalam masyarakat yang beraneka ragam
  - b) Mampu mengkomunikasikan ide dan gagasan kepada orang lain

- c) Mampu menyelesaikan permasalahan secara demokratis dan menghindari kekerasan

#### 5. Terampil

- a) Memiliki minimal satu ketrampilan yang diajarkan untuk menopang kehidupannya secara mandiri dalam masyarakat
- b) Memiliki dan mengembangkan sikap mandiri
- c) Memiliki jiwa kewirausahaan

#### 6. Berakhlak Mulia

- a) Memiliki sikap sopan terhadap orang tua guru teman dan orang lain
- b) Mampu menjaga diri dari pergaulan yang hedonisme dan untuk tidak terjerumus dalam pergaulan yang menyesatkan
- c) Memiliki solidaritas sosial yang tinggi baik dalam aspek kehidupan sosial
- d) Menerapkan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari

#### c. Tenaga Guru Di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung

Dalam satu lembaga pendidikan diperlukan tenaga pengajar dan karyawan yang berfungsi terselenggaranya proses pembelajaran dan kegiatan di sekolah. Guru juga merupakan pemegang dari keberhasilan pemahaman siswa terhadap pelajaran yang guru sampaikan. Guru juga berkewajiban menyajikan dan menjelaskan materi pelajaran-pelajaran, membimbing, serta mengarahkan siswa kerah pencapaian tujuan pengajaran yang telah dicanangkan.

Maka tentunya sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang diinginkan lembaga tersebut dibutuhkan tenaga-tenaga yang berkualitas dan profesional yang benar-benar mampu mewujudkan cita-cita madrasah. Adapun keadaan guru dan pegawai keseluruhan di MAN 1 Tulungagung tahun peajaran 2012/2013 terlihat pada lampiran tabel 1.1 keadaan tenaga guru MAN 1 Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013.

Bahwa keseluruhan jumlah guru yang berdedikasi untuk mengabdikan dirinya di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung seluruhnya berjumlah 81 guru. Ini belum termasuk seluruh karyawan yang ada di MAN 1 tulungagung. Diantara tujuh delapan puluh satu guru tersebut seluruhnya berlatar belakang S1 dan S2. Bahkan sekarang masih ada 10 guru lagi yang proses kuliah menenmpuh S2. Proses perekrutannya disesuaikan dengan kapabilitas dan intelektualitas masing-masing.

Selain itu, guru dituntut harus mempunyai komitmen dan kompetensi yang tinggi, karena sebagai lembaga yang memiliki integritas selalu dituntut untuk meningkatkan kemajuan dalam mengakses segala perkembangan terkait dengan proses belajar dan pengejarannya mulai dari perkembangan metode pembelajaran dan meningkatkan pelayanan kepada anak didik serta terus berbenah dalam peningkatan kualitas SDM yang ada melalui pelatihan dan diklat-diklat ke profesionalitasan guru dan juga pemberdayaan semua fasilitas yang telah disediakan oleh lembaga sekolah yang menaunginya.

d. Keadaan Siswa Dan Siswi Di Madrasah Aliyah negeri 1 Tulungagung.

Dalam proses belajar mengajar siswa menduduki peranan yang sangat penting, karena siswa yang menjadi obyek pendidikan dan siswa juga yang akan menjadi tolak ukur bermutu atau tidaknya pendidikan. Oleh karena itu keberadaan dan peran aktif siswa diperlukan dalam proses pembelajaran. Adapun keseluruhan jumlah siswa siswi MAN 1 Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013 dapat dilihat pada tabel 4.2 lampiran keadaan siswa dan siswi MAN 1 Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013.

Bahwa dari lampiran dapat diketahui bahwa keseluruhan siswa-siswi MAN 1 Tulungagung lebih didominasi oleh siswi perempuan. Sedangkan siswa laki-laki diurutan ke dua dengan berjumlah orang 277 siswa, dan siswa perempuan menduduki urutan pertama dengana berjumlah 780 orang. Secara keseluruhan dari hasil penjumlahan dari keseluruhan siswa-siswi MAN 1 Tulunggaung diperoleh total siswa-siswi 1057 orang.

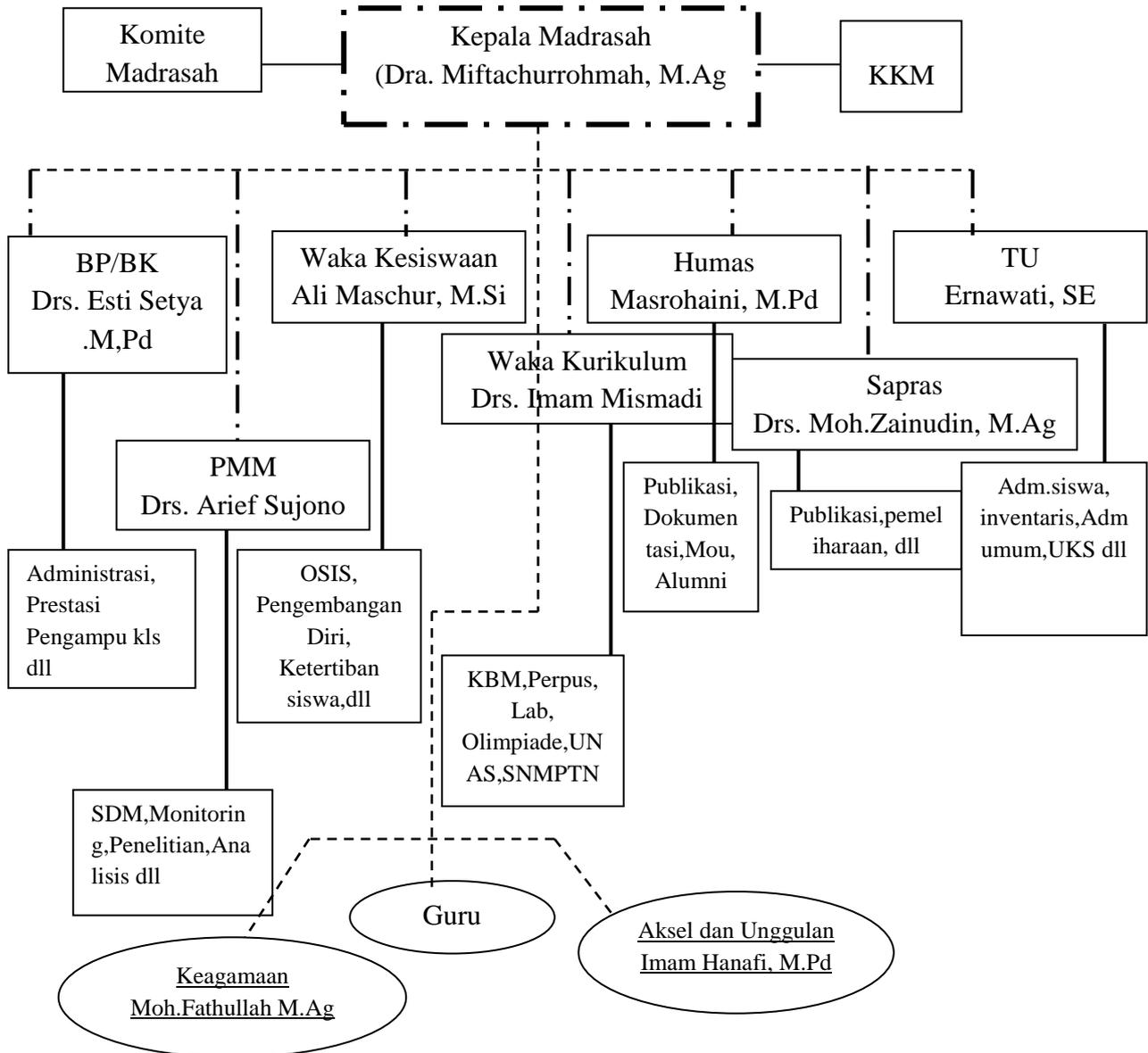
e. Struktur Organisasi MAN 1 Tulungagung

Sebagai suatu lembaga atau organisasi pendidikan, struktur organisasi harus ada hal ini dikarenakan agar kerja tim, alur kordinasi agar jelas dan struktur organisasi ini juga sebagai gambaran dari terorganisirnya pembagian tugas dalam lembaga atau organisasi tersebut, demikian pula dalam lembaga pendidikan. Sebab pengorganisasian dan pengkoordinasian ini mutlak dibutuhkan demi

efektivitas dan efisiensi kerja madrasah untuk tercapainya segala tujuan, baik tujuan pengajaran, tujuan madrasah yang telah diterapkan termasuk di lembaga pendidikan MAN 1 Tulungagung.

Adapun struktur organisasi MAN 1 Tulungagung terlihat dari gambar 4.1 struktur organisasi MAN 1 Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013.

Gambar 4.1 STRUKTUR ORGANISASI



#### f. Keadaan Sarana Dan Prasarana MAN 1 Tulungagung

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar hendaknya didukung oleh berbagai sarana dan prasarana penunjang yang baik dan lengkap. Sebab tanpa sarana dan prasarana yang baik dan lengkap maka tidak mungkin proses belajar mengajar ini berjalan lancar dan efisien sebagaimana mestinya. Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan, bahwa MAN 1 Tulungagung memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses belajar mengajar. Hal tersebut lebih lanjut dapat dilihat dari tabel 4.4 lampiran data sarana dan prasarana MAN 1 Tulungagung<sup>1</sup>.

### **2. Observasi Pra Penelitian**

Sebelum melakukan tindakan penelitian secara langsung dilapangan pada tanggal 20 mei 2013, dan secara resmi melakukan penelitian pada tanggal 2 juni 2013. Peneliti melakukan serangkain kegiatan seperti observasi dan di sela-sela proses observasi setiap malamnya itu peneliti sering melakukan diskusi dengan beberapa guru yang mengajar di MAN 1 Tulungagung salah satunya Pak Halili M.Pd guru agama dan bahasa arab. Ketika peneliti melakukan observasi dan diskusi dengan beberapa guru yang berjalan sekitar dua minggu peneliti mendapatkan informasi-informasi terkait dengan keadaan dilapangan.

Kejala-kejala atau fenomena-fenomena yang peneliti dapat ketika observasi dan diskusi dengan beberapa guru, peneliti memperoleh kajian-

---

<sup>1</sup> Proposal pengajuan dana MAN 1 Tulungagung, hlm, 5-16.

kajian mengenai segala aspek di MAN 1 Tulungagung di mulai dari metode pembelajaran dan sistem pembelajaran MAN 1 semakin mengikuti perkembangan. Dari penggunaan metode pembelajaran yang berpedoman pada kegiatan siswa (*Active Learning*) penggunaan media pembelajaran baik itu dari segi alat dan LCD Proyektor dan lain sebagainya ini terkait dengan pembelajaran, ditemukan juga budaya organisasi yang semakin baik, pembangunan sarana fisik madrasah yang berkelanjutan, antusiasme siswa yang semakin lama semakin meminati MAN 1 Tulungagung.

Dari kesekian hasil observasi dan proses diskusi yang peneliti lakukan di MAN 1 Tulungagung, peneliti tertarik untuk mengangkat satu kegiatan yang sebenarnya sudah lama ada di MAN 1 Tulungagung, akan tetapi dalam kurun waktu 3 tahun sejak 2010 budaya islami ini mengalami suatu masa dimana budaya ini menjadi salah satu budaya yang diprioritaskan, dikembangkan dan mendarah daging di seluruh warga MAN 1 Tulungagung yang kuat. Dan kegiatan ini telah menjadi satu kebijakan pengembangan madrasah dan program unggulan, dari sekian program yang ada. Dimana program ini sangat diprioritaskan untuk menjadi icon, ciri khas madrasah selain yang sudah ada di MAN 1 Tulungagung yang dulunya terkenal juga dengan kedisiplinannya yang tinggi dan kurun waktu tiga tahun mengalami perkembangan melalui kegiatan yang islami atau religius menuju madrasah yang menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, cerdas, dan terampil.

Mengaca dari berbagai permasalahan yang dialami bangsa ini khususnya remaja di era globalisasi maka sangat perlu ditanamkan, dibudayakan kegiatan-kegiatan islami yang mana dapat menjadi rem bagi permasalahan perilaku remaja. Maka lembaga pendidikan sebagai satu lembaga dalam membentuk karakter sudah sepantasnya di kembangkan budaya-budaya pembentuk karakter siswa salah satunya melalui kegiatan religius atau islami dalam rangka mengatasi permasalahan remaja di era globalisasi dan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

### **3. Bagaimana kebijakan kepala sekolah mengenai budaya religius di MAN 1 Tulungagung**

Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah kebijakan. Kebijakan dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam membawa lembaga ke arah perbaikan yang signifikan. Kebijakan pendidikan yang baik dan dapat meningkatkan SDM, daya saing siswa dan pendidiknya adalah kebijakan yang mengarahkan tercapainya mutu. Bahkan membangun kebijakan juga harus bertolak atau berpedoman kepada visi misi madrasah. Karena pada dasarnya segala apa yang ditetapkan semata-mata kembali kepada tujuan madrasah. Ini tidak jauh berbeda dengan MAN 1 Tulungagung, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan MAN 1 Tulungagung mengembangkan budaya religius, budaya religius ini dikembangkan dalam rangka meningkatkan mutu selain itu budaya ini dikembangkan dalam rangka membiasakan siswa dan guru untuk membudayakan nilai agama dalam keseharian. Hal ini dapat kita lihat

sebagaimana yang diutarakan Kepala Sekolah MAN 1 Tulungagung sebagaimana berikut:

Harus dan wajib digalakan, agama dan ilmu tidak lepas dari kehidupan kita sehari-hari. Dan juga karena cabangnya ilmu adalah agama, seluruh guru saya suruh untuk mengaitkan dengan agama, terjabarkan dalam RPP, semakin banyaknya kegiatan keagamaan, program keagamaan ini semua perlu dibudayakan selain itu ini juga wujud kongrit kita terhadap panca prestasi dari DEPAG yang terdiri dari empat elemen Akhlak, ilmu agama, teknologi dan bahasa budaya. Dan itu mengacu kepada visi dan misi yang digaungkan Madrasah dan mengacu pada GREEN yang artinya, greet, religius, edukatif, elegan, dan natural<sup>2</sup>.

Hal ini senada dengan yang diucapkan oleh penanggung jawab bidang keagamaan yang menyatakan sebagaimana berikut:

Ini perlu dikembangkan karena mengingat bahwa permasalahan yang kita hadapi sekarang sangat kompleks, tantangan budaya teknologi, kecenderungan anak mengikuti arus globalisasi yang ke arak negatif, kenakalan remaja dan implemtasi dari visi-misi MAN Tulungagung 1<sup>3</sup>.

Ini jelas bahwa pengembangan atau penerapan budaya religius memang harus diselenggarakan demi mengatasi permasalahan yang dihadapi di kalangan remaja dan wajib diadakan, dan bukan semata-mata hanya begron saja yang notabene lembaga Islam, akan tetapi lembaga Islam yang benar-benar ingin mencetak generasi-generasi yang terampil, cerdas dan berakhlak mulia, dan untuk membentuk itu semua , dilakukan melalui suatu kegiatan yang mencirikan islam, maka ibadahlah menjadi pembentuk karakter dan pembiasaan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah hari selasa tanggal 4 juni 2013 jam 10.30 di ruang kepala MAN 1 Tulungagung.

<sup>3</sup> Wawancara dengan ketua penanggungjawab keagamaan hari sabtu tanggal 8 juni 2013 jam 09.30 di ruang guru MAN 1 Tulungagung

juga sebagai nilai pedoman dalam pergaulan dan perilaku sehari-hari yang dilandasi ketaatan dalam agama dan ilmu yang kuat.

Adapun dalam rangka mengembangkan dan membudayakan budaya religius di MAN 1 Tulungagung tersebut membutuhkan pembiasaan, keteladanan, kemitraan dan penghayatan nilai-nilai niat-kerja keras sukses, agar selalu berjalan dengan baik. Dan kepala sekolah selalu andil dalam kegiatan keagamaan serta melakukan evaluasi terhadap program yang dijalankan. Sedangkan dalam membangun budaya religius, kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa-siswi saling memberikan teladan di sekolah. Misalnya kepala sekolah selalu ke kantor guru mengucapkan salam dan mengajak bersalaman kepada semua guru yang ada. Guru bertemu guru selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan, karyawan bertemu guru mengucapkan salam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu kepala sekolah MAN 1 Tulungagung yang mengutarakan

“Saya selalu memberikan tauladan kepada yang lain dengan datang lebih pagi berkeliling ketika ke kantor guru, saya juga langsung mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada semua yang ada. Mempersiapkan diri lebih awal ketika sholat duhur atau pun duha, berkeliling ke kelas untuk melihat siswa dalam membaca al-quran”<sup>4</sup>.

Berdasarkan wawancara di atas dan juga pengamatan peneliti pada saat wawancara pertama pada tanggal 04 juni jam 11.50 setelah wawancara maka kepala sekolah berusaha menjadikan dirinya sebagai teladan bagi warga sekolah dalam membangun budaya religius, karena menurut kepala madrasah segala sesuatu peraturan yang ada di madrasah harus terlebih

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah hari Selasa tanggal 24 September 2013 jam 16.30 di rumah lewat media telepon.

dahulu memberikan teladan kepada yang lain dikarenakan kepala madrasah adalah sosok yang menjadi sorotan di sekolah ini dalam mengambil kebijakan yang diputuskan, kepala madrasah memberikan teladan dengan tujuan agar kebijakan yang ditetapkan bisa dilaksanakan dengan baik di MAN 1 Tulungagung.

Maka dari itu kebijakan-kebijakan terkait budaya ini diterapkan salah satunya antara lain sebagaimana yang diutarakan kepala sekolah juga terkait dengan kebijakan MAN 1 Tulungagung dalam menciptakan budaya religius:

Setiap stekholder saya sentuh untuk mengaitkan seluruh kegiatan pembelajaran dengan mengaitkan dengan keagamaan, ini juga dijabarkan dalam bentuk RPP, pengadaan kelas keagamaan, ekstra kulikuler keagamaan, pembinaan baca al-Qur'an untuk kelas satu, buku bimbingan hafalan doa-doa dan juz 30<sup>5</sup>.

Ini diperkuat dengan penanggung jawab keagamaan yang mengatakan bahwa:

Seluruh komponen madrasah bersepakat dan kompak demi terselenggaranya program ini kita mengambil beberapa wacana kebijakan semisal, penciptaan kurikulum berkarakter, program keagamaan atau kelas keagamaan, ekstra keagamaan, pembinaan membaca al quran setiap hari senin sepulang sekolah bagi seluruh kelas satu, penanaman nilai-nilai agama lewat tulisan-tulisan poster-poster di dinding.<sup>6</sup>

Ini menunjukkan bahwa dalam rangka membentuk karakter dan menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah hari selasa tanggal 4 juni 2013 jam 10.30 di ruang kepala MAN 1 Tulungagung.

<sup>6</sup> Wawancara dengan ketua penangungjawab keagamaan hari sabtu tanggal 8 juni 2013 jam 09.30 di ruang guru MAN 1 Tulungagung.

dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan menginternalisasikan dalam proses pembelajaran, setiap materi yang disampaikan haruslah dikaitkan dengan nilai-nilai agama islam dan teladan-teladan yang diajarkan di agama islam. Karena inti dari pembelajaran adalah membelajarkan siswa-siswi agar mampu memahami suatu hal dengan benar dan agama islam sebagai pedoman dalam mempergunakan ilmu itu.

#### 1. Penanaman nilai-nilai keagamaan lewat pembelajaran dan RPP

Proses penciptaan karakter siswa Islami itu sesungguhnya adalah penumbuhan kehidupan yang disadari memiliki hubungan langsung dengan sang Khalik. Penyadaran dan kesadaran siswa adanya koneksi langsung antara makhluk dengan khaliq dipastikan menjadikan makhluk atau siswa terlatih terbiasa untuk hati-hati dalam segala hal kehidupannya dan akan memiliki karakter mulia.

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter Islami siswa-siswi, maka semua komponen dilingkungan lembaga pendidikan harus mengupayakan terselenggaranya situasi dan lingkungan yang memungkinkan semua pihak untuk menciptakan budaya religius dan mendapatkan inti dari agama dan inti dari tasawuf. Ini dapat dilakukan dengan pembentukan atau penginternalisasian nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran. Dimana guru menyampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan nilai-nilai yang islam ajarkan serta tuntutan-tuntutan islam yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan apa yang

diutarakan kepala sekolah terkait bagaimana kebijakan anda dalam membangun budaya religius ini, beliau menginstruksikan:

Bahwa semua stakeholder pendidikan saya tekankan harus menginternalisasikan ajaran agama terhadap mata pelajaran yang diajarkan baik itu pelajaran umum atau pun sebagainya, dan diimplementasikan melalui RPP<sup>7</sup>.

## 2. Program keagamaan atau kelas keagamaan

Memperkuat jurusan/program keagamaan di MA (sesuai Permenag No 2 Tahun 2008) dengan cara merefleksikan model program MAPK melalui penambahan jumlah jam pelajaran agama, siswa terseleksi dan diasramakan, serta ada sistem tutorial. Penambahan jam pelajaran agama dapat diambil dari komponen muatan lokal (dalam Permenag No 2 Tahun 2008) sebagai pengembangan kompetensi dengan ciri khas.

Untuk merealisasikan sesuai dengan Permenag NO 2 tahun 2008 MAN 1 dikutip dari hasil wawancara dengan penanggung jawab keagamaan serta hasil diskusi guru agama di MAN 1 Tulungagung bahwa bentuk keseriusan dan keinginan kami mencetak generasi yang Islam mempunyai karakter religius dan meningkatkan kualitas lulusan secara personal dan juga dalam rangka pembudayaan religius di MAN 1 Tulungagung. Beliau mengatakan bahwa:

Program keagamaan ini alhamdulillah sudah mempunyai satu produk dalam artian mengeluarkan 1 lulusan. Banyak siswa-siswi yang ingin masuk ke agama. Penyeleksiannya juga diprioritaskan yang bisa berbahasa arab baik. Dan dari segi

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah hari Selasa tanggal 4 Juni 2013 jam 10.30 di ruang kepala MAN 1 Tulungagung.

kualitas siswa-siswi agama dan perilakunya lebih dapat diandalkan, kepatuhan hafalan, kualitas hafalan dll bisa diandalkan mampu untuk dipersiapkan ke masyarakat, sedangkan anak program lain sebenarnya juga dapat diandalkan tapi segi kualitas anak agama lebih 1 tingkat diatas anak program non agama<sup>8</sup>.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Kepala sekolah Ibu Miftakhurrohmah sebagaimana yang dikutip sebagai berikut:

Program keagamaan ini mengacu pada peraturan pemerintah bentuk implementasi dari peraturan tersebut dan usaha kongrit kita dalam membangun madrasah yang religius sesuai moto Green<sup>9</sup>.

### 3. Ekstrakurikuler keagamaan.

Seperti yang kita tahu saat ini kalau kegiatan Ekstrakurikuler dikenal sebagai kegiatan tambahan pelajaran sesuai pelajaran yang diinginkan dan tertera di daftar kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan penambahan pembelajaran yang mendorong atau mendidik siswa dan siswi untuk mendalami pelajaran yang dianggap kurang dan yang mereka senangi atau mengembangkan bakat dan potensi seorang siswa dan siswi yang pastinya dimiliki setiap orang.

Kegiatan Ekstrakurikuler bisa dibilang penting atau pun bagi beberapa orang mengatakan tidak terlalu penting, tapi coba kita lihat dari sisi baiknya, kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat masing-

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan ketua penanggungjawab keagamaan hari sabtu tanggal 8 juni 2013 jam 09.30 di ruang guru MAN 1 Tulungagung., diskusi dengan guru bidang agama MAN 1 Tulungagung.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah hari selasa tanggal 4 juni 2013 jam 10.30 di ruang kepala MAN 1 Tulungagung.

masing anak pasti akan lebih terpandu dengan adanya suatu alat yang mendorong mereka secara pelan- pelan. Sejauh ini, kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung cukup baik karena selain semangat dari muridnya dan guru yang berkaitan dengan pelajarannya juga mendidik dengan baik.

Menurut pandangan peneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sangat bermanfaat bagi murid-murid yang menyukai bidang studi pilihannya masing-masing sesuai kemauan diri sendiri bukan paksaan dari luar. Bahkan disana ada kelas agama yang juga mendukung keberlangsungan pembelajaran. Menurut bapak Ibu Miftachurrohmah penuturan kepala sekolah bahwa manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler adalah :

Manfaat kegiatan ekstra kurikuler untuk sekolah bahwa pada dasarnya untuk pengembangan IMTAQ dan IPTEQ dan juga diselenggarakannya program keagamaan ini jadi ekstrakurikuler keagamaan sebagai pendukung<sup>10</sup>.

Lebih lanjut bapak H. Faturracham mengatakan bahwa

Dalam rangka pengembangan IMTAQ disamping ada pelajaran agama sendiri yang merupakan kegiatan intra kurikuler maka dalam rangka pengembangan diri dalam bidang sepiritual maka ada kegiatan ekstra kurikuler yang dibimbing oleh guru keagamaan<sup>11</sup>.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dalam rangka mengembangkan minat bakat peserta didik di MAN 1

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah hari selasa tanggal 4 juni 2013 jam 10.30 di ruang kepala MAN 1 Tulungagung.

<sup>11</sup> Wawancara dengan ketua penanggungjawab keagamaan hari sabtu tanggal 8 juni 2013 jam 09.30 di ruang guru MAN 1 Tulungagung.

Tulungagung dalam bidang keagamaan dan seni agama diantaranya adalah: (1) Taghoni, (2) Tartil Qur'an, (3) CCQ, (4) Rodad, (5) Sholawat Modern, (6) pembinaan baca kitab kuning dll

4. Pembinaan membaca al quran setiap hari senin sepulang sekolah bagi seluruh kelas satu.

Dikutip dari diskusi antara peneliti dan guru di rumah Ustadz

Halili atas nama dan Ustadz Halili mengatakan dalam diskusinya:

Pembinaan al Quran sangat penting dilakukan karena sekarang banyak anak-anak khususnya dikalangan remaja yang tidak dapat membaca Al-Quran, melalui program ini kita ingin mengatasi ketidaktahuan anak terhadap bacaan al quran. Tapi alhamdulillah anak-anak MAN 1 Tulungagung banyak yang sudah bisa membaca al quran dengan tajwid. Yang belum dapat membaca dengan lancar dan fasih kita adakan pembinaan baca Quran ini<sup>12</sup>.

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Damiri selaku guru senior dan sesepuh dan pembina baca Al'Quran yang mengatakan:

Bahwa ini adalah usaha kita agar anak-anak cinta Al-Quran dan lulusan MAN 1 Tulungagung harus bisa membaca Al-Quran kalau sudah keluar nanti<sup>13</sup>.

Kemajuan disegala aspek kehidupan termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi atau globalisasi, telah berdampak negatif dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk bagi peserta didik masa-masa sekolah. Kondisi seperti ini mengantarkan MAN1 Tulungagung untuk melakukan proteksi melalui penanaman nilai-nilai agama dalam peserta didik agar tidak terjerumus dalam alur globalisasi yang terjadi. Maka dalam kondisi

---

<sup>12</sup> Diskusi dengan Ustadz Halili di Ds Pucung Kec ngantru (di kediaman Ustadz Halili pengajar Agama dan bhs arab di MAN 1 Tulungagung) jam 19.00 pada hari rabu tgl 5 bulan juni 2013

<sup>13</sup> Diskusi dengan Ustadz Damiri sesepuh MAN 1 Tulungagung

seperti itu dibutuhkan adanya pengembangan karakter peserta didik. Pengembangan karakter peserta didik merupakan kewajiban dan tanggung jawab sekolah dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, dan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Salah satunya dengan bimbingan membaca Al-Qur'an di MAN 1 Tulungagung, merupakan program lanjutan yang diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan atau memperdalam pemahaman dan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an dan tentang kandungan isi Al-Qur'an.

Program ini diperuntukkan bagi siswa kelas satu di setiap kelas sepanjang sekolah setiap hari senin. Bagi peserta didik yang teridentifikasi belum dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan fasih pada saat pelaksanaan kegiatan tadarus, diberikan pembinaan (bimbingan) membaca lanjutan di dalam kelasnya masing-masing. Bimbingan Al-Qur'an juga diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam menghafal dan memahami makna ayat-ayat pendek Al-Qur'an yang sangat berguna dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah mereka kepada Allah. Disamping itu, melalui kegiatan bimbingan ini peserta didik diberikan materi-materi yang berhubungan dengan masalah keimanan dan ketaqwaan, dan membekali peserta didik untuk bisa berceramah (pidato) keagamaan dan juga Tajwid agar siswa mampu membaca Quran secara benar sesuai kaidah ilmu Tajwid.

Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal dan rutin, waktu pelaksanaannya pukul 15.00-16.00 WIB setelah pembelajaran usai setiap hari senin. Alokasi atau durasi waktu untuk masing-masing pembelajaran Al-Quran ini 60 menit (1 jam pelajaran). Guru pembina imtaq yang terlibat dalam kegiatan bimbingan ini adalah guru agama dan beberapa guru yang mampu dalam bidang agama MAN 1 Tulungagung yang jumlahnya lebih dari 7 orang.

5. Pembuatan buku kendali buku hafalan doa-doa keseharian dan hafalan Juz 30.

Buku kendali hafalan dimaksudkan untuk memonitoring haalan siswa-siswi MAN 1 Tulungagung, dimana dalam buku monitoring itu sudah tertera surat-surat dan doa-doa apa yang harus dihafalkan oleh siswa-siswi MAN 1 Tulungagung yang di didasarkan setiap semester. Ungkapan dari kepala sekolah terkait dengan buku kendali hafalan ini sebagaimana berikut:

Buku kendali ini diperuntuhkan untuk siswa agar siswa bertanggungjawab atas kewajibannya selain itu untuk memonitoring kegiatan siswa agar selalu dalam kaidah Islam, Tujuan lebih jauhnya agar siswa laki-laki atau perempuan siap terjun kelapangan nantinya seperti menjadi imam-imam sholat dan lain sebagainya<sup>14</sup>.

Hal senada diungkapkan Bapak Faturrohman selaku penanggung jawab bidang keagamaan MAN 1 Tulungagung:

Siswa harus menghafalkan doa-doa dan juz 30 di dalam buku kendali siswa. Jika siswa tidak setor kepada guru yang telah

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah hari selasa tanggal 4 juni 2013 jam 10.30 di ruang kepala MAN 1 Tulungagung.

ditetapkan maka siswa akan di tindak tegas semisal raport kenaikan kelas tidak diberikan dan juga siswa tidak dinaikan, terkait hal ini banyak siswa yang tidak mampu akhirnya keluar dari MAN 1 untuk mencari sekolah lain. Tapi hal itu tidak mengurangi antusiasme orang tua dan peserta didik untuk menyekolahkan putra-putrinya di MAN 1 Tulungagung. Hal ini dilakukan agar siswa disiplin, bertanggung jawab, dan tujuan kita mempersiapkan generasi yang nantinya siap untuk terjun dilapangan yang notabene masyarakat agamis<sup>15</sup>.

Maka jelaslah dengan adanya buku monitoring hafalan ini siswa menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, dan mampu terjun ke masyarakat sebagai lulusan MAN 1 Tulungagung.

6. Penanaman nilai-nilai agama lewat tulisan-tulisan poster-poster dan slogan di dinding.

Poster, poster termasuk media pendidikan yang sangat efektif dan unggul untuk mencari perhatian peserta didik. Poster merupakan gambar yang mengkombinasikan antara desain, warna dan pesan pendidikan. Poster didesain sedemikian rupa untuk merangsang, memberi motivasi dan untuk mengingatkan, menganjurkan/menghimbau komunikasi.

Poster dapat berfungsi atau berguna sebagai alat atau bahan pembangkit/mengembangkan idea dan bahan pelajaran dalam suatu pembahasan masalah, misalnya untuk memperkenalkan produk baru alat KB. Di samping itu poster dapat membangkitkan motivasi dan rasa

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan ketua penanggungjawab keagamaan hari sabtu tanggal 8 juni 2013 jam 09.30 di ruang guru MAN 1 Tulungagung.

estetis serta perasaan emosional yang mendorong siswa berminat dan bangkit gairah belajarnya.

Banyak iklan menggunakan teknik-teknik poster dalam menarik perhatian demi kepentingan produksinya. Poster dapat menarik perhatian karena uraian yang memadai karena kejiwaan dan merangsang untuk dihayati. Hal yang tidak pantas dalam poster ialah penggunaan ilustrasi yang sangat dramatik.

Sebagai alat bantu mengajar poster memberi kemungkinan belajar kreatif dan partisipasi. Kehadiran poster dalam proses belajar mengajar memberi kesempatan kepada siswa untuk melukiskan tentang apa-apa yang dipelajari mereka. Dengan perkataan lain, poster memberikan pengalaman baru sehingga menumbuhkan kreativitas siswa dalam belajarnya dan memotivasi siswa yang melihatnya sehingga menumbuhkan kesadaran pribadi untuk meniru atau menerapkan apa yang dilihat dan dibacanya<sup>16</sup>.

#### **4. Bagaimana realitas budaya religius di MAN 1 Tulungagung**

Sebagai suatu lembaga pendidikan yang dinaungi oleh departemen agama sudah sepantasnya madrasah sebagai icon sekolah Islam menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang membangun karakter generasi muda dalam mengedepankan perilaku islam dan mengedepankan nilai-nilai religius. Untuk itu MAN 1 Tulungagung selalu melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini bertujuan untuk menumbuh

---

<sup>16</sup> Arief S Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 48

kembangkan budaya religius pada diri siswa sehingga siswa memiliki rasa sifat keberagaman yang tinggi.

Adapun wujud realita kongkrit yang dilakukan seluruh warga sekolah MAN I Tulungagung dalam mengembangkan budaya religius diantaranya seperti yang dikemukakan oleh bapak H. Facturrahman M.Pd. Beliau mengatakan bahwa :

- a) Menerapkan atau membiasakan setiap sholat duhur untuk berjamaah
- b) Membiasakan guru dan siswa dengan shalat duha yang dilakukan dengan rasa kesadaran diri
- c) Siswa apabila bertemu dengan guru harus mencium tangan bapak dan ibu guru.
- d) Membudayakan salam, senyum, sapa, baik dalam kelas maupun diluar kelas
- e) Setiap hari jum'at, diadakan kegiatan pundi amal dan hasil sodakoh tersebut digunakan untuk membantu yang kurang mampu dan takziah jika ada salah satu kerabat orang tua siswa atau pun guru meninggal.
- f) Setiap hari besar, sekolah istiqmah mengadakan pengajian peringatan maulud Nabi, pondok romadhan, dan Nuzulul qur'an dan masih banyak lagi kegiatan lainnya yang mendukung kegiatan-kegiatan ini<sup>17</sup>.

Beberapa hal pernyataan diatas juga diperkuat oleh pernyataan bapak Joko Susilo selaku pembina OSIS sebagaimana berikut :

Di MAN 1Tulungagung juga sering mengadakan tahfidul qur'an, bakti sosial, dan pada waktu hari-hari besar Islam selalu mengadakan kegiatan-kegiatan seperti halnya lomba adzan, lomba kaligrafi, CCQ, pidato bahasa arab, Tilawatil Quran dan lain sebagainya<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan ketua penanggungjawab keagamaan hari sabtu tanggal 8 juni 2013 jam 09.30 di ruang guru MAN 1 Tulungagung.

<sup>18</sup> Wawancara dengan pembina OSIS hari Sabtu tanggal 8 juni 2013 jam 12.30 di ruang guru MAN 1 Tulungagung

Lebih lanjut, realita budaya religius yang ada di MAN 1 Tulungagung juga bisa difahami dari pernyataan adek Fattah selaku siswa dan juga pengurus OSIS bidang keagamaan mengatakan bahwa:

Kita sering mengadakan kegiatan-kegiatan islami memperingati hari besar islam, kalau kegiatan-kegiatan sholat jumat,duhur,sodaqoh,tadarus quran dan kegiatan lainnya sudah berjalan dengan biasa mas sudah kegiatan rutin kita siswa MAN 1 Tulungagung sudah terbiasa dan mengerti tanpa ada komando<sup>19</sup>.

Budaya religius sebagai sesuatu yang harus dibiasakan tertanam pada diri peserta didik, maka dalam hal ini dibutuhkan suatu sangsi. Adapun sangsi bagi peserta didik yang melanggar budaya religius di MAN 1 Tulungagung adalah seperti yang di kemukakan oleh bapak H. Faturrachman, M.Pd selaku guru PAI dan juga penanggungjawab bidang Keagamaan. Beliau mengatakan bahwa :

Bagi anak-anak yang tidak melaksanakan budaya religius adalah bagi anak yang melanggar dikenai sanksi pengurangan nilai, ortu dan juga kalau belum menyelesaikan hafalan raport tidak akan diberikan ke siswa, dipanggil untuk memberikan wawasan, atau dengan dilakukan pembinaan kelas yang dilakukan oleh wali kelas yang bekerjasama dengan penanggung jawab keagamaan ataupun pembimbing kelas keagamaan<sup>20</sup>.

Berdasarkan paparan data diatas, temuan peneliti tentang realita budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung, berupa (a). senyum, sapa, salam, (b). Budaya shalat duhur dan shalat duha berjamaah, (c). Budaya pundi amal (shodaqoh),(e). Istighosah, (f ). takziah, (g). Mengaji, ( h ). Kultum, ( i ). Sholat Ju'mat (j). Memperbanyak materi agama

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Fattah OSIS sie keagamaan 18 juni jam 14.00 di ruang OSIS

<sup>20</sup> Wawancara dengan ketua penanggungjawab keagamaan hari sabtu tanggal 8 juni 2013 jam 09.30 di ruang guru MAN 1 Tulungagung.

dibanding materi umum pada bulan romadhon,(k) Pengumpulan Zakat,( l ).  
Kemah Arofah pada waktu hari Raya (m). QurbanPenyembelihan hewan  
Qurban, (n). Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), ( o ). Muatan Lokal  
Khitobah

## **5. Budaya religius menjadi faktor peningkatan mutu pendidikan di MAN**

### **1 Tulungagung**

Sekolah sebagai suatu organisasi memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya. Sekolah memiliki kekhasan sesuai dengan core bisnis yang dijalankan, yaitu pembelajaran. Budaya sekolah semestinya menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran, yaitu menumbuh kembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Budaya sekolah (*school culture*) yang efektif merupakan nilai-nilai, kepercayaan, dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama yang melahirkan komitmen seluruh personel untuk melaksanakannya secara konsekuen dan konsisten. Budaya madrasah yang kuat dan kondusif akan dapat meningkatkan semangat kerja guru dan motivasi berprestasi guru dalam mensukseskan pembelajaran.

Budaya organisasi sekolah yang positif dapat juga mempengaruhi terselenggaranya pendidikan yang bermutu tinggi serta pembentukan sikap dan moral yang positif bagi segenap pesonil yang ada dalam lembaga pendidikan. Kondisi yang demikian ini sangat mendukung pencapaian

prestasi belajar yang tinggi. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Miftachurrohmah, beliau mengatakan:

Pembinaan kepada nilai-nilai ibadah itu perlu ditanamkan kepada seluruh warga madrasah ini, baik guru dan siswa. Pengembangan nilai-nilai budaya khususnya budaya religius di sini wujud dari kepedulian kita terhadap permasalahan di kalangan remaja. Dan perlu diingat, lewat-lewat kegiatan keagamaan kita membentuk karakter untuk dapat berguna di masyarakat ketika sudah terjun di kehidupan yang nyata<sup>21</sup>.

Sedangkan dari pihak penjamin mutu ketika saya tanya masalah apakah ini sangat berdampak pada kegiatan pembelajaran dan kualitas pribadi beliau mengatakan sebagaimana yang saya kutip:

Ketika kegiatan ini dijalankan secara terus menerus di Madrasah sangat berdampak sekali misal di dalam proses pembelajaran, anak-anak lebih tenang, sopan dan cepat mengerti bila diterangkan dan hormatnya pada guru sangat baik. Selain itu anak-anak lebih bertanggungjawab atas segala apa yang diberikan guru. Di bidang agama anak-anak banyak memperoleh juara semisal MTQ, Sholawat Dll kita sering dapat nomer<sup>22</sup>.

Setelah itu saya mencoba menanyakan kepada Penanggungjawab keagamaan dan pembina keagamaan terkait dengan dampak bagi peserta didik beliau mengatakan bahwa:

Pasti ada dampak bagi bagi peningkatan mutu madrasah secara umum, tapi berapa persentase itu kami belum tau, yang jelas kegiatan seperti ini budaya-budaya religius sangat kita rasakan sekali, misalnya dari guru sekarang guru sudah banyak yang puasa senin kamis, sholat dhuha, infaq, saling salam antar guru satu dengan yang lainnya, muamalahnya semakin baik antar guru atau siswa. Demikian juga yang terjadi pada siswa, kita sangat merasakan adanya perubahan, semisal, lebih hormat siswa kepada guru, budaya sodaqoh yang setiap hari jumat semakin banyak dan

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah hari Selasa tanggal 4 Juni 2013 jam 10.30 di ruang kepala MAN 1 Tulungagung

<sup>22</sup> Wawancara dengan Penjamin Mutu hari Jumat tanggal 7 Juni 2013 jam 10.00 di ruang guru MAN 1 Tulungagung.

dapat banyak, puasa senin kamis, tepat waktu dalam hafalan dll. Pokknya bagus dan sipp MAN 1 Tulungagung<sup>23</sup>.

Kurang puas dengan jawaban dari guru apakah ini hanya perilaku sebatas di sekolahan atau ikut membudaya di rumah maka saya mengambil 10 (sepuluh orang tua siswa) yang saya wawancara secara langsung dan tidak langsung. Terkait dengan apakah ada dampak budaya ini terhadap keseharian anak dirumah. Wawancara secara langsung ini beliau para orang tua mengatakan bahwa:

Ada perubahan anak saya lebih rajin ibadah sholat lima waktu, giat membantu orang tua, sering berpuasa senin kamis<sup>24</sup>.

Hal yang sama diutarakan oleh responden yang ke dua ayah dari Denis Aprelia SH peneliti menemukan bahwa dikeluarga Denis keluarganya sudah mendidik anaknya dengan didikan agama yang ketat, dari orang tua siswa-siswi MAN 1 Tulungagung beliau mengutarakan.

Saya sangat setuju dengan kegiatan di MAN 1 itu membentuk anak lebih baik dari segi perilaku karakternya dan ilmu agamanya lebih luas dibanding orang tuanya, Alhmdulillah perubahan itu ada anak saya lebih suka mendengar pengajian, anak saya lebih bisa menyelesaikan masalah sendiri, anak saya dalam berbicara selalu dengan agama<sup>25</sup>.

Hal yang sama diutarakan responden selanjutnya masih dalam pertanyaan mengenai dampak budaya religius dalam kehidupan peserta didik:

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan ketua penanggungjawab keagamaan hari sabtu tanggal 8 juni 2013 jam 09.30 di ruang guru MAN 1 Tulungagung., diskusi dengan guru bidang agama MAN 1 Tulungagung.

<sup>24</sup> Wawancara dengan orang tua wali murid bapak Kateman hari rabu tanggal 19 juni 2013 jam 09.00 di Wajak lor

<sup>25</sup> Wawancara dengan orang tua Denis Aprilia SH hari kamis tanggal 20 juni 2013 jam 09.30 di beralamat di Sobontoro

Dulu waktu SMP anak saya gak bisa ngaji Qur'an tartil, ngaji Qur'an tidak lancar alhamdulillah sekarang bisa ngaji Qur'an<sup>26</sup>.

Hal yang sama diutarakan responden selanjutnya masih dalam pertanyaan mengenai dampak budaya religius dalam kehidupan peserta didik:

Anak saya lebih sopan terhadap saya dan ibunya, kalau disuruh cepet berangkat, bisa ngaji Qur'an<sup>27</sup>.

Hal yang sama diutarakan responden selanjutnya masih dalam pertanyaan mengenai dampak budaya religius dalam kehidupan peserta didik:

Anak saya semakin patuh dan baik kepada saya dan ibunya, baca Al Qur'an setelah sholat meskipun gak rutin setiap hari. Gak keluyuran malam<sup>28</sup>.

Sedangkan data yang diperoleh dari 5 orang tua siswa dengan wawancara tidak langsung partisipan dengan cara data wawancara saya sebar terlebih dahulu kepada orang tua kami peroleh data yang hampir sama yaitu:

Ada perubahan dari segi tingkah laku para siswa dirumah semisal membaca al Qur'an setelah Sholat dan patuh kepada orang tua, leih hormat. Tetapi yang mendominasi perubahan adalah ketaatan anak kepada orang tua sesuai yang peneliti peroleh dari lapangan.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan orang tua murid Bapak Nur Ali hari Kamis tanggal 20 Juni jam 16.25 di rumahnya beralamat di Sembung.

<sup>27</sup> Wawancara dengan orang tua Bapak Anwar hari Kamis tanggal 20 Juni jam 19.25 di rumahnya beralamat di Sembung

<sup>28</sup> Wawancara dengan orang tua Bapak Pi'i hari Jumat tanggal 21 Juni jam 16.25 di rumahnya beralamat di Kepuh Boyolangu

<sup>29</sup> Hasil wawancara tidak langsung dengan mengisi daftar wawancara kepada lima responden hari Jumat tanggal 21 Juni jam 08.00 di MAN 1 Tulungagung. Data wawancara saya sebar untuk diberikan kepada orang tua.

Ketika saya cross cek ke siswa-siswi MAN 1 terkait dengan kegiatan-kegiatan di MAN 1, mendukung kegiatan ini, manfaat pandangan siswa terkait budaya religius, sebanyak 7 pertanyaan saya mendapati antusiasme yang sangat tinggi disampaikan siswa-siswi MAN 1 Tulungagung antara lain yang diutarakan Denis Aprelia SH adalah:

Saya sangat senang sekali dengan kegiatan disini yang paling senang dan menurut saya berkesan adalah dengan ngaji pagi rutin sebelum pelajaran, ngaji sore setiap hari senin dan program Tahfidzul Quran lah yang paling seru. Selain saya ingin menuntut ilmunya juga agamanya. Ini membuat saya disiplin dalam segala hal saya mendapatkan pengetahuan islam yang menyeluruh pengarahannya iman disaat emosional ABG labil, pengalaman menarik tentang agama, manfaat bagi diri saya adalah saya lebih bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, lebih dewasa, lebih bisa mengendalikan emosi. Ini kegiatan yang sangat baik dan saya sangat setuju sekali semoga ini terus dikembangkan bagi pihak sekolah<sup>30</sup>.

Hal yang sama dan pertanyaan yang sama diutarakan oleh Fattah anak IPS MAN 1 Tulungagung yang mengutarakan:

Selalu mendapatkan pendidikan yang bermanfaat bagi kita nanti, selalu mengesankan buat kita semua. Kegiatan seperti ini dapat memotivasi siswa, saya lebih disiplin lebih menjadi pribadi yang baik lebih berpakaian yang menutup aurat<sup>31</sup>.

Masih dalam posisi pertanyaan yang sama, jawaban yang hampir sama juga diutarakan oleh Nisa anak IPA yang memamparkan tanggapannya dan antusiasnya mendukung segala kegiatan ini:

Kegiatan islami di MAN 1 sangat mendukung siswanya untuk bertindak religius. Kegiatan seperti ini yang kita tunggu yang tidak dapat saya dapatkan di MTS dahulu maka saya sangat mendukung karena hal seperti ini membentuk karakter siswa dan akhlak siswa.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Denis Aprelia Sani SH siswa MAN 1 Tulungagung hari senin tanggal 17 juni jam 08.10 di R. OSIS MAN 1 Tulungagung

<sup>31</sup> Wawancara dengan Fattah siswa MAN 1 Tulungagung hari senin tanggal 17 juni jam 09.00 di R. Kelas IPS MAN 1 Tulungagung

Sudah sepantasnya sekolah berlabel Madrasah harus meningkatkan ketatnya kebiasaan Islami tidak seperti sekolah yang lain yang ada di Tulungagung. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi diri saya dalam membentuk karakter Islami dan akhlak yang baik saya merasa lebih religius pada sikap dan menjaga agar lebih baik. Budaya disini beda dengan lembaga yang lain dan ini sangat perlu dikembangkan lagi dan lebih didisiplinkan<sup>32</sup>.

Hal yang sama diutarakan oleh anak program bahasa MAN 1 yang merasakan ada perubahan:

Pelajarannya sangat mengesankan, kegiatan-kegiatannya yang ada juga sangat mengesankan bagi saya. Kegiatan seperti ini juga sangat mendukung prestasi saya pribadi. Peraturan yang semakin ketat membuat saya menjadi disiplin dan sopan. Perubahan manfaat dari kegiatan ini saya lebih memakai jilbab yang SMP dulu saya tidak memakai jilbab diluar juga, menjadi anak yang lebih soapan santun kepada orang tua. Kegiatan ini membuat saya lebih baik dan berubah dalam sikap saya. Kegiatan ini lain dari pada yang lain dan harus dikembangkan lebih baik<sup>33</sup>.

Hal yang sama diutarakan oleh anak program akselerasi MAN 1 yang merasakan ada perubahan dan sangat antusias dengan kegiatan-kegiatan seperti ini yang tidak dapat dia dapat selama masa SMP:

Hampir semua kegiatan yang diadakan di MAN 1 bisa dibbilang berkesan karena setiap kegiatan mempunyai nilai, pelajaran dan hikmah. Saya sangat setuju dengan kegiatan semacam ini. Dan semua warga MAN 1 mendukung. Setuju sekali hal ini semakin melucutkan jiwa semangat generasi islami yang pada zaman globalisasi ini terombang-ambing dengan nikmatnya Iptek, terpengaruh dengan gaya-gaya hedonisme dan konsumtif yang banyak di tanggungi oleh nonmuslim yang senang akan aturan-aturan mereka. Jika keagamaan diperketat otomatis akan banyak membawa dampak positif dan semakin mendapatkan yang namanya iman, islam, dan ikhsan. Ini juga berpengaruh lembaga karena dengan adanya budaya yang sudah mendarah daging dan menjadi adat kebiasaan ini karena sudah muncul yang namanya proses perbaikan iman, islam dan ikhsan, ters mandiri, disiplin,

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Nisa kelas IPA MAN 1 Tulungagung di ruang kelas IPA jam 09.50 hari senin tanggal 17 juni.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Amel Kelas Bahasa MAN 1 Tulungagung di Kelas Bahasa hari senin tanggal 17 juni jam 10.20

semakin mempererat ukuwah islamiyah. Ini juga berdampak kepada pribadi saya kearah perubahan akhlak dan pola fikir kearah keislaman dan semakin mengerti ajaran Islam Amin Insaalah. Dan kegiatan-kegiatan seperti ini harus terus dikembangkan dan di jaga dan terus diaplikasikan dalam kehidupan madrasah sebagai lembaga penddikan Islam dan tentunya sebagai lembaga Islam yang mengeti tantangan zaman yang mengembangkan segala potensi dari IQ, EQ dan SQ<sup>34</sup>.

Dari uraian wawancara di atas sudah jelas bahwa budaya organisasi, budaya religius dapat merubah perilaku dan kebiasaan siswa yang lebih baik. Hal ini tercermin dalam perubahan sikap siswa terhadap perilaku keseharian dirumah dan argumentasi dari orang tua siswa-siswi yang merasakan ada perubahan pada diri anaknya. Tidak Cuma itu budaya religius disekolah mengantarkan merubah keadaan guru yang lebih baik dalam segala hal.

Jadi sudah jelas bahwasannya perubahan yang dilakukan sekolah dalam hal ini budaya yang positif dapat mencetak kekompakan,komitmen etos kerja seluruh warga masyarakat sekolah menjadi madrasah yang unggul dan tentunya hal itu didukung dengan sarana dan fasilitas yang memadai. Perubahan madrasah yang positif ini menghasilkan proses yang disiplin dan dapat dipertanggungjawabkan ke stecholders pendidikan yang ada yang nantinya memakai jasa pendidikan dalam segala bidang yang dibutuhkan.

Bentuk adanya perubahan secara kongrit ke arah perbaikan dapat kita lihat di lampiran mengenai prestasi-prestasi selama beberapa tahun dimulai dari dikembangkannya budaya religius di MAN 1 Tulungagung.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Fattah siswa MAN 1 Tulungagung Program akselerasi tanggal 17 juni jam 11.30 di R.OSIS MAN 1 Tulungagung

Tidak cuma itu bahwa bahwa budaya yang kuat dan positif yang ada di sekolah ataupun madrasah akan dapat meningkatkan kinerja guru, karena guru memiliki motivasi yang kuat, dan komitmen yang tinggi dalam mensukseskan pembelajaran dan hal ini akan berdampak kepada siswa-siswi yang diajarnya. Oleh sebab itu maka budaya-budaya yang seperti ini dapat meningkatkan kualitas peserta didik dalam segala aspek kehidupannya, cerdas dan berakhlak mulia adalah siswa-siswi sempurna di era globalisasi dan teknologi sekarang ini.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan terhitung sejak tanggal 20 mei 2013. Dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode-metode yang ada dalam penelitian kualitatif, peneliti mendapatkan temuan temuan terkait dengan Budaya Religius dalam Meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Tulungagung sebagaimana berikut:

1. Budaya religius merupakan budaya yang dikembangkan di MAN 1 Tulungagung.
2. Budaya religius, budayayang disepakati dan terinternalisasi dapat membentuk karakter peserta didik.
3. Penciptaan suasana atau budaya religius di MAN 1 Tulngagung dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan.
4. Tempat kegiatan religius tidak hanya di tempat masjid atau mushola tapi juga di sekitar sekolah.

5. Pemimpin berperan sangat penting bagi terselenggaranya budaya ini.
6. Komitmen seluruh warga sekolah merupakan kunci sukses demi terinternalisasinya budaya religius ini.
7. Budaya religius dapat menciptakan ketenangan, kedamaian dan meningkatkan persaudaraan, persatuan, serta silaturahmi diantara pimpinan, karyawan, para guru dan para siswa.
8. Kebijakan budaya religius menjadi prioritas utama selain kebijakan yang lain dalam membangun mutu pendidikan.
9. Adanya reward dan panisemen bagi guru-guru yang melakukan tindakan diluar ketentuan dan reward bagi guru yang berprestasi.
10. Wujud budaya religius di MAN 1 Tulungagung antara lain adalah puasa senin kami, sholat zuhur berjamaah, sholat jumat berjamaah, disiplin dalam segala hal, sodaqoh, takziah,PHBI, pondok romadhon dan lain sebagainya yang menjadi kebiasaan MAN 1 tulungagung.
11. Dengan adanya budaya religius yang positif pergaulan warga sekolah semakin baik, antar guru, antar siswa, dan guru dengan siswa.
12. Budaya religius telah menjadi icon madrasah di mata masyarakat umum selain budaya disiplin yang ada.
13. Dengan adanya budaya religius prestasi di bidang non akademik khususnya keagamaan semakin berkembang. Bisa dilihat di lampiran.

14. Program-program hafalan surat al quran dan program lainnya terkait dengan budaya religius mengantarkan MAN 1 menjadi pusat Study banding sekolah-sekolah yang ada di Jawa Timur antara lain MAN 2 Kediri, MAN 3 Kediri, MAN Lamongan dll.
15. Mutu pendidikan di MAN 1 Tulungagung meningkat hal itu ditunjukkan dengan lomba-lomba karya ilmiah dan akademik selama 3 dekade ini. Bisa dilihat dilampiran.
16. Pertukaran pelajar ke swedia, jepang dan australia menjadi salah satu bukti kemajuan dan mutu pendidikan di MAN 1 Tulungagung yang mempelajari Budaya luar.
17. Semakin berkembangnya canel kerja sama asntara instansi-instansi pemerintahan seperti, BLH Kab Tulungagung, BLK Kab Tulungagung.
18. SDM guru semakin baik hal ini dapat kita lihat dari banyaknya guru yang strata S2 dalam jenjang pendidikan dan beberapa guru lulusan dari luar negeri.
19. Baru-baru ini guru sejarah MAN 1 mendapatkan prestasi menjadi guru prestasi dan teladan di tingkat Nasional di bidang penelitian budaya.
20. Semakin kompaknya kerjasama antar sekolah dan orang tua wali murid.
21. Mendapatkan Nilai tertinggi di Jawa timur nilai UAN pada tahun ajaran 2011-2012 program IPA dan Bahasa.

22. Makin diperhitungkannya MAN 1 Tulungagung sebagai salah satu sekolah menengah atas faforit di Tulungagung.
23. Rata-rata Siswa-siswi SMP 1 Tulungagung sebagai salah satu sekolah faforit di Tulungagung lebih memilih bersekolah di MAN 1 Tulungagung.
24. Kemajuan di bidang metode pembelajaran dan media pembelajaran berbasis IT di MAN 1 Tulungagung.
25. Pelatihan-pelatihan diklat guru-guru MAN 1 Tulungagung dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MAN 1 Tulungagung.
26. Pembudayaan nilai-nilai agama dalam komunitas sekolah, lembaga yang dapat menawarkan prestasi akademik dan suasana religius memiliki daya tarik di masyarakat.
27. Orang yang pandai, pintar berguna bagi agama, nusa dan bangsa tidak hanya semata-mata dikarenakan ketajaman akal ketepatan metodologi pembelajaran akan tetapi juga bergantung kesungguhan hati dan kesucian hati para pendidik, peserta didik, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah yang ada.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Bagaimana kebijakan kepala sekolah mengenai budaya religius di MAN 1 Tulungagung ?**

##### **1. Penanaman nilai-nilai keagamaan lewat pembelajaran dan RPP**

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar.

Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Didalam RPP secara rinci harus dimuat Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian.

Sehingga penanaman nilai-nilai karakter dan nilai-nilai islam dapat termanifestasikan dalam pembelajaran di segala mata pelajaran misalnya. Pembelajaran matematika yang dikenal sebagai ilmu yang

memiliki penalaran deduktif yang logis, konsistensi yang ketat, dsb. Hal ini dalam pembelajaran dapat dikaitkan dengan aspek dari domain pendidikan karakter, misalnya sifat teliti, konsisten, keberadaan Tuhan, dsb. Tentu pembelajaran untuk materi lain dapat pula dikaitkan dengan aspek dari domain pendidikan karakter.

Artinya, dalam proses pembelajaran guru harus mampu melibatkan emosi siswa secara aktif untuk menumbuhkan kesadaran tentang nilai-nilai moral. Dengan begitu, proses pembelajaran tidak hanya berkisar pada ranah kognitif semata, namun juga pada ranah psikomotorik dan afeksi yang pada akhirnya akan membentuk karakter siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari al-quran dan ajaran agama Islam.

Perencanaan dan pengembangan pembelajaran yang hendak memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik.

## **2. Program jurusan keagamaan atau kelas keagamaan**

Pada umumnya Madrasah Aliyah menyelenggarakan program studi IPA, IPS, dan Bahasa. Sangat minim sekali madrasah Aliyah yang mempunyai tekad untuk menyelenggarakan Program studi keagamaan.

MAN 1 Tulungagung memperkuat jurusan/program keagamaan di MA (sesuai Permenag No 2 Tahun 2008) dengan cara mereflikasi model program MAPK melalui penambahan jumlah jam pelajaran agama, siswa terseleksi dan diasramakan, serta ada sistem tutorial. Penambahan jam pelajaran agama dapat diambil dari komponen muatan lokal (dalam Permenag No 2 Tahun 2008) sebagai pengembangan kompetensi dengan ciri khas islam.

Dimana madrasah mengharapkan agar lulusannya dapat dapat di terima dan melanjutkan ke Timur Tengah Al-Alzhar Cairo Mesir dan Ummul Quro Mekkah, sehingga proses pembeajarannya lebih ditekankan dengan menggunakan bidang studi Agama (Aqidah Akhlaq, Qur'an Hadits, dan Fiqih)

## **3. Ekstrakurikuler keagamaan.**

Seperti yang kita tahu saat ini kalau kegiatan Ekstrakurikuler dikenal sebagai kegiatan tambahan pelajaran sesuai pelajaran yang diinginkan dan tertera di daftar kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan penambahan pembelajaran yang mendorong atau mendidik siswa dan siswi untuk mendalami pelajaran yang dianggap kurang dan yang mereka senangi atau mengembangkan

bakat dan potensi seorang siswa dan siswi yang pastinya dimiliki setiap orang.

Kegiatan Ekstrakurikuler bisa dibilang penting atau pun bagi beberapa orang mengatakan tidak terlalu penting, tapi coba kita lihat dari sisi baiknya, kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing anak pasti akan lebih terpandu dengan adanya suatu alat yang mendorong mereka secara pelan- pelan. Sejauh ini, kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung cukup baik karena selain semangat dari muridnya dan guru yang berkaitan dengan pelajarannya juga mendidik dengan baik.

Seiring dengan tujuan pendidikan nasional bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama di lembaga sekolah, sebab itu kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam pengembangan budaya sekolah dan pengembangan PAI di sekolah terutama dalam pengembangan budaya religius tersebut. Disini diharapkan adanya komitmen bersama warga sekolah terutama kepala sekolah, guru, dan OSIS serta lembaga agama di sekolah seperti Qiroah, Taghoni untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah-sekolah juga dituntut untuk memberikan alokasi pada aspek kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pengembangan diri setara dengan 2 jam pelajaran. Seiring peran sentral agama dalam pendidikan, maka bentuk pengembangan diri tersebut dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan.

Berdasarkan data-data tersebut diperoleh bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini sangat membantu bagi siswa terutama dalam mengembangkan aspek-aspek *life skill* siswa terutama *social life skill* dan *personal life skill*, karena kegiatan-kegiatan tersebut relatif banyak melibatkan siswa dalam pelaksanaannya, sementara para guru hanya sebagai pembina, pengawas dan kordinatornya<sup>1</sup>.

**4. Pembinaan membaca al quran setiap hari senin sepulang sekolah bagi seluruh kelas satu.**

Al-Qur'an sebagai kitab agama islam dan pembimbing bagi umat islam juga merupakan mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang teran, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah s.a.w. menyampaikan Al-Qur'an itu kepada para sahabatnya orang-orang Arab asli sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakan kepada Rasulullah SAW.

Al-Qur'an sebagai salah satu unsur ruang lingkup atau materi pendidikan agama Islam sangat urgen dalam kehidupan sehari-hari. Artinya bahwa, keimanan yang dianut oleh seseorang yang kemudian akan melahirkan sebuah tata nilai (seperti dalam hal ibadah, muamalah dan akhlak) adalah bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Tata nilai itu

---

<sup>1</sup> Asmaun Sahlan, *Op. Cit*, Hlm.112-113

kemudian melembaga dalam suatu masyarakat dan pada gilirannya akan membentuk sebuah kebudayaan dan peradaban (tarikh). Oleh karena itu kemampuan membaca, memahami, mengerti, dan sekaligus menghayati isi bacaan al-Qur'an, khususnya di sekolah umum adalah sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar dan pendidikan agama Islam.

Sedangkan kalau kita menilik manfaat membaca al-Quran pastilah motivasi kita bertambah dalam mempelajari Al Quran. Adapun manfaat membaca al Quran sebagaimana berikut adalah : (1). Dari tiap ayat Al Quran yang dibaca mengandung 10 kebaikan di dalamnya, (2). Al Quran sebagai pedoman hidup manusia untuk menuntun kepada jalan kebaikan, kebenaran dan keselamatan, (3). Al Quran sebagai penyejuk hati bagi siapa saja yang membacanya, (4). Al Quran mampu memotivasi diri dan pemberi semangat, (5). Al Quran sebagai sebuah peringatan besar dan teguran akan sifat dan perilaku manusia, (6). Al Quran sebagai pelebur segala emosi dan amarah yang mampu mendamaikan dan memberi ketenangan yang tidak dapat dilukiskan atau digambarkan seperti halnya yang terjadi pada Sayyid Quthb Rahimakumullah, (7). Al Quran sebagai sarana komunikasi diri dengan Allah SWT, (8). Al Quran sebagai pengingat akan kebesaran Allah SWT, (9) . Dalam sebuah janjiNya, Allah SWT berjanji akan memberikan segala kebutuhan dan mencukupi segala kehidupan manusia di dunia dan di akhirat serta mengangkat derajat manusia meski di dunia hidup penuh dengan segala kekurangan, (10). Al Quran akan menjadi pelindung diri bagi siapa saja yang membacanya dari

tiap ayat yang dibacanya, (11). Al Quran bagi siapa saja yang memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari akan semakin bertambah ilmunya, (12). Siapa saja yang mempelajari dan memahami Al Quran bagaikan menyelami luasnya samudera kehidupan dan menikmati anugerah kehidupan yang dirasakannya serta mengambil segala hikmah dan manfaat dari Al Quran, (13). Seseorang yang rajin membaca Al Quran memiliki jiwa yang sejuk, penuh dengan kesabaran, hati yang jernih, jiwa dan pikiran yang lapang, dan wajah yang bercahaya, (14) . Menjadikan seorang yang kreatif, penuh motivasi dan inovatif<sup>2</sup>.

#### **5. Pembuatan buku kendali buku hafalan doa-doa keseharian dan hafalan Juz 30.**

Buku kendali adalah buku yang diperuntukkan bagi siswa mulai dari kelas 1 sampai kelas 3 Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung, yang mana dalam buku kendali tersebut terdapat beberapa tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa dalam masa setudinya.

Di dalam buku kendali siswa ini terdapat beberapa kewajiban siswa yang harus diselesaikan semisal siswa kelas 1 harus menyelesaikan beberapa surat dan doa selama 1 semester, jika tidak selesai maka akan dapat sanksi dari sie keagamaan dan juga pihak lembaga yang berkerjasama dengan wali kelas siswa yang bersangkutan.

Hal ini diterapkan agar siswa mengerti akan kewajibannya dan mampu mengjafal doa-doa dan surat-surat di Al-Quran dan juga sebagai

---

<sup>2</sup> www. <http://belajarbacaalquran.com/manfaat-baca-al-quran/diakses> tanggal 26-8-2013 jam 00.37

bekal dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pembuatan buku kendali dapat difungsikan sebagai pengontrol seluruh kewajiban siswa dalam membangun dan menumbuhkan sifat tanggungjawab, kontrol pribadi dalam segala aktifitas madrasah yang sudah dijadikan peraturan.

#### **6. Penanaman nilai-nilai agama lewat tulisan-tulisan poster-poster dan slogan di dinding.**

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Ragam media sangat banyak sekali salah satunya poster. Poster merupakan suatu gambar yang mengombinasikan unsur-unsur visual seperti garis, gambar dan kata-kata, yang bermaksud menarik perhatian serta mengkomunikasikan pesan secara singkat<sup>3</sup>. Secara sederhana poster merupakan ilustrasi gambar yang disederhanakan didalam ukuran besar untuk menarik perhatian pada gagasan-gagasan pokok, fakta atau peristiwa<sup>4</sup>.

Dalam proses pembelajaran, poster dapat menimbulkan perhatian pembelajar untuk berbagai situasi belajar. Misalnya, untuk mengenalkan suatu topik atau materi baru, sebagai peringatan untuk hal-hal yang

---

<sup>3</sup> Sri Anitah, *Media Pembelajaran*, (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2009), hlm. 12

<sup>4</sup> Nana Sudjana dkk, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm.69

berbahaya, seperti praktikum dengan bahan-bahan kimia, listrik tegangan tinggi, dapat diberikan suatu poster.

Poster tidak saja penting untuk menyampaikan kesan-kesan tertentu tetapi dia mampu pula untuk mempengaruhi dan memotivasi tingkah-laku orang yang melihatnya<sup>5</sup>.

Poster yang baik harus dinamis, menonjolkan kualitas. Poster harus sederhana tidak memerlukan pemikiran bagi pengamat, segera dapat ditangkap pandangan orang dan menamkan kepadanya pesan yang terkandung dalam poster itu. Pesan yang disampaikan harus jelas sepintas lalu, atau dapat menarik perhatian orang yang lewat untuk berhenti sebentar mengamatinya. Kalau tidak demikian poster itu tidak ada faedahnya, sebab saat ini sedikit orang yang rela membuang waktu untuk memperhatikan sebuah poster, kecuali kalau poster itu memang menarik. Poster-poster itu harus dapat menyerukan “LIHAT AKU”<sup>6</sup>.

Keberhasilan sebuah poster banyak juga tergantung dari kalimat untuk menyatakan pesan yang akan disampaikan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan kalimat ialah kalimat tidak boleh banyak dan tidak boleh panjang. Lebih baik tujuh kata daripada tujuh kalimat. Kata-kata harus dapat dimengerti secara cepat, sesuai dengan sifat poster dan harus menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan dan bukan sebagai tambahan saja. Bentuk huruf harus sederhana dan cukup besar untuk dapat dibaca dari jauh. Bentuk huruf yang aneh-aneh akan

---

<sup>5</sup> Arief S Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 48

<sup>6</sup> Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, (Ciputat: Gaung Persada), 2008, Hal. 102

mbingungkan dan membuat orang enggan membacanya. Kalimat yang digunakan diutarakan dalam bahasa yang sederhana, populer, familier dan akrab.

Dalam hal menggunakan poster hendaklah diingat, bahwa manusia itu lekas terbiasa akan lingkungan disekitarnya, sehingga tidak memperdulikannya lagi sesudah itu.

Karena poster memiliki kegunaan dalam pembelajaran antara lain adalah:

a. Memotivasi siswa.

Dalam hal ini poster dalam pembelajaran sebagai pendorong atau memotivasi siswa. Pesan poster tidak berisi informasi umum, namun berupa ajakan, renungan, persuasi agar siswa memiliki dorongan yang tinggi untuk melakukan sesuatu diantaranya Sholat Berjama'ah, menjaga kebersihan, Rajin belajar,dll.

b. Peringatan

Dalam hal ini poster berisi tentang peringatan terhadap suatu pelaksanaan aturan hukum, aturan sekolah atau peringatan-peringatan tentang sosial, kesehatan bahkan keagamaan. Misalnya “Buanglah sampah pada tempatnya”, atau “kebersihan sebagian dari iman”, “sudahkah anda shalat sebelum dishalatkan?”, dan lain-lain.

c. Pengalaman kreatif

Proses belajar mengajar menuntut kreatifitas siswa dan guru, pola pembelajaran klasikal yaitu siswa hanya diberi informasi dari guru saja,

tidak membuat pembelajaran lebih baik dan kreatif. Melalui poster pembelajaran bisa lebih kreatif, siswa ditugaskan untuk membuat ide, cerita, karangan dari sebuah poster yang dipajang. Diskusi kelas akan lebih hidup manakala guru menggunakan alat bantu poster sebagai bahan diskusi<sup>7</sup>.

Poster merupakan contoh dari bermacam-macam media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yang mana disini poster berperan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Poster yang di dalamnya terdapat unsur gambar dan beberapa kata yang cukup menarik, unik dan variatif sangatlah disukai oleh anak-anak, sehingga dalam proses pembelajaran anak tidak akan merasa jenuh atau bosan dan dengan adanya keunikan dan kevariatifan baik dari segi kata-kata yang mengandung makna/pesan tertentu serta dari segi gambarnya akan memudahkan memori anak untuk mengingatnya dalam jangka waktu yang cukup lama.

Oleh karena itu seorang guru/pendidik alangkah baiknya dalam proses pembelajaran tidak hanya mengandalkan kemampuan diri sendiri, akan tetapi dapat menggunakan berbagai media dalam pembelajaran yang sesuai dengan pengajaran yang hendak di ajarkan dan cocok dengan materi untuk menarik perhatian peserta didik dan dapat mengoptimalkan tujuan yang hendak dicapai.

Hal demikian ini juga diaplikasikan di lingkungan MAN 1 Tulungagung dimana setiap dinding dan kelas ditemplei dengan berbagai kata-kata yang islam dan inspiratif agar anak selalu ingat dan termotivasi untuk

---

<sup>7</sup> Amir Hamzah Suleiman, *Media Audio-Visual untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 72

berubah dan menaati segala apa yang menjadi budaya di MAN 1 Tulungagung dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab tinggi dan tentunya disiplin.

## **B. Realitas budaya religius di MAN 1 Tulungagung**

### **1. Budaya Senyum senyum, sapa, salam**

Senyum, sapa, dan salam dalam prespektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, damai dan bersahaja. Namun seiring dengan perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, sebutan tersebut menjadi sebaliknya. Sebab itu budaya senyum sapa dan salam harus dibudayakan pada semua komunitas baik di keluarga, sekolah atau masyarakat sehingga tercermin bangsa Indonesia yang santunm damai, toleran dan hormat kembali menjadi icon bangsa Indonesia tercinta.

Hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin guru dan komunitas sekolah. Disamping itu perlu adanya simbol-simbol slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lainnya dan akhirnya menjadi budaya sekolah, seperti yang terjadi di MAN 1 Tulungagung<sup>8</sup>.

### **2. Budaya shalat duhur, shalat duha berjamaah dan sholat jumat berjamaah**

Shalat jamaah mempunyai dampak positif dalam kehidupan sosial dan individu. Shalat jamaah selain menjadi pendahuluan bagi persatuan dan

---

<sup>8</sup> Asmaun Sahlan, *Opcit*, Hlm 117-118

pengokohan kesatuan juga membangun kasih sayang antar umat. Pada dasarnya, berkumpul mengerjakan shalat jamaah menumbuhkan kondisi sosial yang luar biasa. Melalui shalat jamaah, umat saling mengenal dan saling mencintai. Shalat jamaah yang juga menjadi ajang silaturahmi dapat menjadi sarana membantu orang-orang yang dihadapkan pada problema.

Sholat jamaah juga dapat disebut sebagai simbol kekuatan dan solidaritas ummat Islam. Dengan shalat jamaah, kesenjangan sosial dapat teratasi. Shalat jamaah menjadikan beragam tingkat masyarakat dalam satu barisan shalat. Ini merupakan pendidikan agama yang luar biasa. Islam berhasil mengajarkan umatnya untuk tidak pandang bulu. Dengan cara itu, manusia pun tidak boleh merasa bangga karena kedudukan sosial, ekonomi dan politik. Saat sholat berjamaah semua orang harus duduk bersama tidak memandang jabatan titel dan sebagainya dan berinteraksi dengan orang lain tanpa pandang bulu. Inilah kenikmatan shalat jamaah yang diajarkan oleh Islam. Mengingat pentingnya sholat jamaah Allah SWT telah menjanjikan pahala yang luar biasa bagi siapa saja umatnya yang melakukan sholat berjamaah

### **3. Budaya pundi amal (shodaqoh, zakat, infaq)**

Sedekah pada dasarnya merupakan sebuah perbuatan yang memberikan bantuan kepada orang lain. Bantuan tersebut bisa berupa uang, barang maupun tenaga. Inti dari sedekah adalah upaya untuk meringankan penderitaan orang lain atau upaya untuk meringankan beban yang tengah dialami orang lain misalnya membayar uang sekolah. Dalam hal ini agama

juga menganjurkan akan pentingnya adanya pundi amal (shodaqoh), diantaranya : Al-Baqoroh 195 yang artinya : Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Dan masih banyak ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang keutamaan kita bersodaqoh dalam islam. Dimana kita diajarkan untuk saling membantu dalam meringankan beban orang lain. Surat Al-Baqoroh ayat 245 yang berbunyi:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أضعافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan<sup>9</sup>.

#### 4. Tadarus Al-Quran

Tadarus al-Quran atau kegiatan membaca al-Quran merupakan bentuk keperibadian yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

---

<sup>9</sup> Softwear AL-Quran In Word 2013

Tadarus Al-quran disamping sebagai wujud peribadatan meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al-Quran juga dapat menumbuhkan sikap positif diatas, sebab itu melalui tandarus al-Quran siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif<sup>10</sup>.

## **5. Puasa Senin dan Kamis**

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari senin dan kamis ditekankan disekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakad yang sering dicontohkan Rasullulah SAW<sup>11</sup>. Peribadatan ini juga dipergunakan sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran agar seluruh warga sekolah memiliki jiwa yang positif dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama dan madrasah secara umum.

Nilai –nilai yang ditumbuhkan dalam peribadatan puasa merupakan proses penanaman nilai luhur pembiasaan yang sekarang ini sangat sulit dicapai, disamping permasalahan global yang dihadapi. Maka untuk itu puasa senin dan kamis dapat dijadikan suatu alternatif dalam menumbuhkan pembiasaan sabar dalam membangun generasi sekarang ini.

## **6. Budaya Takziah**

Islam menganjurkan ummatnya agar selalu ingat akan mati, Islam juga menganjurkan ummatnya untuk mengunjungi orang yang sedang sakit

---

<sup>10</sup> Asmaun Sahlan, *Opcit*, Hlm.120-121

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm 119.

menghibur dan mendo'akannya. Apabila seseorang telah meninggal dunia, hendaklah seorang dari mahramnya yang paling dekat dan sama jenis kelaminnya melakukan kewajiban yang mesti dilakukan terhadap jenazah, yaitu memandikan, mengkafani, menyembahyangkan dan menguburkannya.

Takziah atau yang sering masyarakat sebut dengan melawat atau menjenguk orang yang meninggal dunia untuk turut mengatakan bela sungkawakepada keluarganya, serta member penghormatan terakhir kepada orang yang telah dipanggil untuk menghadap kehadiran Allah SWT. Takziah atau melawat dapat dilakukan sebelum dan sesudah jenazah dikuburkan hingga selam tiga hari. Namun demikian, takziah diutamakan dilakukan sebelum jenazah dikuburkan.

Takziah mengajarkan kita selalu ingat kepada kematian sehingga kita harus mempersiapkan diri kita terhadap balasan ALLAH setelah hidup di dunia ini. Apa yang kita kerjakan akan mendapatkan balasan oleh ALLAH, sehingga hal ini dapat memacu dan memotivasi para siswa untuk rajin beribadah dan mempersiapkan segalanya sebagai bekal nanti di akherat dan masih banyak kegiatan-kegiatan yang lainnya.

### **C. Bagaimana budaya religius menjadi faktor peningkatan mutu pendidikan di MAN 1 ulungagung ?**

Dari kesekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam, nilai yang fundamental adalah nilai tauhid. Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam

aktifitas pendidikan. Tujuan ketuhanan seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berfikir dan aktivitas pendidikan.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Sedangkan kalau kita bicara tradisi dan perwujudannya ajaran agamanya maka akan memiliki keterkaitan yang erat dengan masyarakatnya, karena itu tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat.

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar berdodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Dengan demikian budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama dalam tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar atau tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama<sup>12</sup>.

Maka sangat jelaslah bahwa budaya organisasi termasuk budaya religius sekolah yang kuat dan efektif dapat menggerakkan seluruh personalia sekolah untuk meningkatkan semangat kerja dan kualitas pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan. Budaya religius yang kuat akan memberikan dampak positif pada kinerja institusi secara umum, sebab

---

<sup>12</sup> Asmaun Sahlan, *Op.cit.* Hlm,75-77

budaya organisasi tersebut akan mengarahkan perilaku para pegawai dan manajemen organisasi. Sesuai yang diutarakan diatas tadi budaya religius yang terpelihara dengan baik, mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif, dan inovatif. Manfaat yang dapat diambil dari budaya demikian adalah dapat menjamin hasil kerja dengan kualitas lebih baik, membuka seluruh jaringan komunikasi, keterbukaan, kebersamaan, kegotongroyongan, kekeluargaan, menemukan kesalahan dan cepat memperbaiki, cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di luar<sup>13</sup>.

Selain manfaat yang ada diatas budaya religius yang baik atau positif dapat juga mempengaruhi terselenggaranya pendidikan yang bermutu tinggi serta pembentukan sikap dan moral yang positif bagi segenap pesonil yang ada dalam lembaga pendidikan selain itu budaya religius berfungsi atau bermanfaat dalam:

### **1. Budaya religius sebagai peningkatan SQ**

Setelah beberapa lama “ Kecerdasan Intelektual” atau yang sering disebut dengan IQ menjadi peranan penting dalam dunia pendidikan, muncul “Kecerdasan Emosional” yang sering kita kenal dengan EQ. Sedangkan permasalahan yang terjadi sekarang ini ternyata menyadarkan bahwa pentingnya juga yang dinamakan “Kecerdasan Spiritual”. Mereka menyadari bahwa kesuksesan dapat kita capai bila ada keseimbangan ke tiga hal tersebut.

---

<sup>13</sup> Prim Masrokah Mutohar, *Op.Cit*, Hlm 1

Maka hal ini segera direspon oleh lembaga-lembaga pendidikan sekarang ini. Hal ini bisa kita lihat bahwa sudah cukup banyak organisasi sekolah yang menerapkan budaya sepiitualisme di lembaganya termasuk MAN 1 Tulungagung. Dengan terbentuknya budaya sepiritual di lembaga pendidikan diharapkan terbentuk komponen pendidikan yang bahagia secara hakiki, serta tahu dan mampu memenuhi tujuan hidup.

Komponen yang demikian umumnya memiliki hidup seimbang antara sekolah yang merupakan bagian dari hidupnya dan konteks pribadi, antara tugas dan pelayanan. Pada umumnya, komponen sekolah dengan budaya religius memiliki kinerja yang lebih tinggi dan juga kreativitasnya mampu memformat dan menginstal organisasi masyarakat sekolah lebih efektif dalam memproduksi *Output* pendidikan<sup>14</sup>.

## **2. Budaya religius sebagai pembentuk karakter**

Tak terasa krisis moral sudah merambah kemana-mana, dan bahkan yang lebih tragis lagi anak kita yang masih duduk dibangku sekolah pun sudah dapat saling menyakiti di jalanan. Lebih jauh lagi kini antar anak bangsa saja sudah banyak saling curiga mencurigai, misalnya dengan yang berbeda etnis, agama, dan kelas sosial. Bahkan ada kondisi yang lebih buruk lagi walaupun baru indikasi yakni munculnya suatu kondisi yang disebut oleh tujuh dosa yang mematikan yang diantaranya adalah pengetahuan tanpa karakter, ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan, agama tanpa pengorbanan.

---

<sup>14</sup> Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011. Hlm, 15-20

Permasalahan ini perlu kita selesaikan sesegera mungkin agar tidak merusak generasi muda dan ketahanan nasional. Salah satunya usaha yang kita dapat lakukan sesegera mungkin adalah pembentukan budaya-budaya islam, penanaman-penanaman nilai-nilai kebaikan dalam lingkungan pendidikan dan keluarga.

Berbicara tentang pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam Sejarah Islam Rasullulah Muhammad Saw, Sang Nabi terahir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Bahkan secara mendalam yang dilakukan oleh ulama kasik dan kontemporer disimpulkan bahwa akhlak mulia sebagai character building adalah jantung ajaran Islam. Maka tak diragukan lagi

pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan Islam.

Sedangkan menurut pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan dengan tesis pendidikannya menurutnya pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial. Sementara Mardiatmaja menyebutkan pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia<sup>15</sup>.

Demikian itu maka pendidikan berkarakter harus berjalan secara baik dalam aspek-aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam mempersiapkan para generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa-masa depan. Persiapan dengan mewariskan budaya dan karakter bangsa yang telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan lembaga pendidikan. Dengan kata lain, peserta didik akan selalu bertindak, bersikap yang mencirikan budaya dan karakter bangsa<sup>16</sup>.

Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diarahkan pada upaya atau usaha mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebajikan atau kebaikan sehingga menjadi sebuah solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan karakter yang berhasil diterapkan akan menghasilkan nilai-nilai sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011. Hlm. 30.

<sup>16</sup> *Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Akademik Anak* . <http://www.pondokibu.com> . (diakses hari senin, tanggal 17 Juni 2013)

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerjakeras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- i. Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Tanggungjawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa dan lain-lain<sup>17</sup>.

### **3. Budaya Religius Sebagai Orientasi Moral**

Moral adalah keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah diterapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterikatan spiritual tersebut akan mempengaruhi keterikatan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dan menetapkan tindakan.

Keterikatan pada norma-norma agama akan membentuk sikap tertentu dalam menyikapi segala persoalan. Moral yang dilaksanakan atas pijakan agama, maka pertimbangan-pertimbangan moralnya akan lebih berorientasi pada kewajiban beragama. Sedangkan sumber-sumber moral lainnya hanya dibenarkan manakala dianggap sesuai

---

<sup>17</sup> <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/diakses> tanggal 28 bulan juni jam 00.25 WIB.

dengan ajaran agama. Segala tindakan moral yang didasari ketentuan agama muncul karena rasa tanggungjawab kepada Tuhan.

Segala tindakan yang diambil dirasakan sebagai keharusan robbani. Sedangkan motif memilih tindakan tersebut semata-mata karena ingin mendapat keridhaan Tuhan. Oleh karena itu internal control pada moral yang berorientasi pada agama (orientasi moral religius) akan lebih jauh lebih dominan untuk melakukan suatu tindakan moral daripada eksternal control. Inilah yang membedakan orientasi moral religius dengan orientasi moral yang hanya sekedar didasarkan atas hasil pemikiran manusia.

Budaya religius yang terbentuk dari keterikatan yang kuat pada norma- norma yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seorang dapat mengukur kebenaran suatu hal dari sudut pandangan agama. Sebagai orientasi moral, budaya religius bermakna keterikatan spiritual pada norma-norma ajaran agama yang akan menjadi acuan pertama ukuran moral<sup>18</sup>.

#### **4. Budaya Religius Sebagai Internalisasi Nilai Agama**

Internalisasi nilai agama ialah proses memasukkan nilai agama secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan

---

<sup>18</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 9-10.

pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi kedalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasikan dalam diri seseorang. Kepribadian dan budaya religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika budaya religius sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan. Untuk itulah berbagai aspek yang berkenaan dengan agamanya itu perlu dikaji secara seksama dan mendalam, sehingga dapat membuahkan pemahaman keagamaan yang komprehensif. Dengan kualitas pemahaman yang komprehensif, seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan yang diambilnya<sup>19</sup>.

---

<sup>19</sup> Ibid. hlm. 10-11

## **5. Budaya Religius Sebagai Etos Kerja dan Ketrampilan Sosial**

Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu. Lebih penting dari itu agama berperan sebagai sumber etos kerja, bagi seseorang pemeluk agama, etos kerja muncul dari dorongan sikap yang terbentuk oleh nilai-nilai agama.

Sebagai etos kerja, budaya religius memberikan dorongan kepada seseorang dalam mencari makna religius bagi tindakan yang pilihannya, Demikian, tindakan dan perbuatan yang dilakukannya tindakan lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai sumber kepuasan batiniah.

Kesanggupan seseorang menampilkan nilai-nilai agama yang dianutnya dalamke hidupnya sebagai suatu keterampilan sosial sangat tergantung pada kuat lemahnya pemahaman agama yang ada dalam jiwanya. Pemahaman agama tersebut tampil dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama. Bagi yang memiliki budaya religius, agama secara konsekwen tampil dalam bentuk tindakan-tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan sosial yang harmonis.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator budaya religius seseorang, yakni; 1) komitmen terhadap perintah dan larangan agama, 2) bersemangat mengkaji ajaran agama, 3) aktif dalam kegiatan agama, 4) menghargai simbol-simbol agama, 5) akrab dengan kitab suci, 6)

mempergunakan pendekatan agama dalam membentuk pilihan,7) ajaran agama dijadikan sebagai sumber perwujudan ide<sup>20</sup>.

Dari beberapa uraian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa melaksanakan budaya yang positif diantaranya budaya budaya religius adalah suatu usaha untuk menumbuh kembangkan beberapa pokok masalah dalam kehidupan beragama yang datangnya dari Allah SWT terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan, ketentraman serta kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Agama menjadi sumber paling luhur bagi manusia sebab yang digarap oleh agama ialah masalah mendasar untuk kehidupan manusia yaitu perilaku (akhlak). Kemudian segi ini dihidupkannya dengan kekuatan ruh tauhid atau aqidah dan ibadah kepada Tuhan.

---

<sup>20</sup> Ibid. Hlm, 11-12.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran. Setelah dilakukan analisis hasil penelitian dari temuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian tersebut, maka pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari pembahasan dan juga saran-saran yang dipandang perlu sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam rangka mengembangkan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah.

#### **A. Kesimpulan**

1. Bagaimana kebijakan kepala sekolah mengenai budaya religius di MAN 1 Tulungagung.

Kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan diimplementasikan dalam beberapa kebijakan program di MAN 1 Tulungagung antara lain sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai-nilai keagamaan lewat pembelajaran dan RPP
- b. Program keagamaan atau kelas keagamaan
- c. Ekstrakurikuler keagamaan
- d. Pembinaan baca al quran setiap hari senin sepulang sekolah
- e. Pembuatan buku kendali buku hafalan doa-doa keseharian dan hafalan Juz 30
- f. Penanaman nilai-nilai agama lewat tulisan-tulisan poster-poster dan slogan di dinding

2. Bagaimana realitas budaya religius di MAN 1 Tulungagung.
  - a. senyum, sapa, salam
  - b. Budaya shalat duhur dan shalat duha berjamaah
  - c. Budaya pundi amal (shodaqoh)
  - d. Istighosah
  - e. Takziah
  - f. Mengaji
  - g. Kultum
  - h. Sholat Ju'mat
  - i. Memperbanyak materi agama dibanding materi umum pada bulan romadhon
  - j. Pengumpulan Zakat
  - k. Kemah Arofah pada waktu hari Raya
  - l. QurbanPenyembelihan hewan Qurban
  - m. Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI)
  - n. Muatan Lokal Khitobah
3. Bagaimana budaya religius menjadi faktor peningkatan mutu pendidikan di MAN 1 Tulungagung.
  - a. Budaya religius sebagai peningkatan SQ
  - b. Budaya religius sebagai pembentuk karakter
  - c. Budaya religius sebagai orientasi moral
  - d. Budaya religius sebagai internalisasi nilai agama
  - e. Budaya religius sebagai etos kerja dan ketrampilan sosial

## **B. Saran-saran**

Setelah peneliti melakukan proses penelitian dan berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran-saran beberapa hal sebagai berikut :

### **1. Bagi Kepala Madrasah**

- a. Mempertahankan budaya religius yang telah berkembang di sekolah
- b. Lebih memperhatikan kedisiplinan terhadap segenap warga sekolah
- c. Hendaknya selalu memperhatikan dan mengevaluasi terhadap seluruh guru dalam rangka mengembangkan budaya religius

### **2. Bagi Orang Tua Siswa**

- a. Hendaknya orang tua benar-benar intens dalam memberikan pengawasan terhadap anaknya dalam pendidikan.
- b. Hendaknya orang tua menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya di rumah.
- c. Hendaknya orang tua selalu bekerjasama dengan Madrasah dalam rangka pendidikan anaknya.
- d. Meningkatkan peran dan tanggungjawab dalam membangun agama anaknya.
- e. Meningkatkan monitoring disekolah maupun dilingkungan dan mengajarkan pendidikan agama.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkapkan lebih dalam tentang budaya religius sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas madrasah dan pendidikan secara menyeluruh dan juga pengembangan budaya religius yang belum tercakup dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya

## Daftar Pustaka

- Ahmad, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Arcaro, Jeromi S. 2006. *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asmani, Ma'mur. 2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta : Jamal Diva Press, cetakan II.
- Dit.Dikdasmen. 2001.*Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku I Konsep dan Pelaksanaan*. Jakarta:Diknas.
- Efendi, Machfud. 2010. *Pengembangan Budaya Agama Di Sekolah Melalui Model Pembiasaan Nilai Shalat Berjamaah Di SMA Negri 2 Batu*. Malang: Tesis UIN Malang.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : UMM Press.
- Idris , Zahara dan Lisma Jamal.1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiaarana Indonesia.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan, Nuansa* .Bandung:Rajagrafindo Persada.
- Muhaimin.2009. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

- Mulyasa. 2011. *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mutohar, Prim Masrokah. 2011. *Pengembangan Budaya Organisasi Sekolah Yang Efektif Dalam Konteks Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jurnal Pendidikan STAIN Tulungagung.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prabowo, Sugeng Listyo. 2008. *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah*. Malang: UIN Malang Press.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Sahlan, Asmaun 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang;UIN Malang Press.
- Sallis, Edward. 2010. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Yogyakarta:IRCiSoD.
- Sholeh, Badrus. 2010. *Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Islam Di SMAN 2 Jember*. Malang: Tesis UIN Malang.
- Sudrajat, Hari. 2005. *Manajemen Berbasis Madrasah (MPMBS)*. Bandung: CV. Cipta Cemas Grafika.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta cetakan XIII.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tobroni. 2010. *The Spiritua Leadership*. Malang : UMM Press.
- Ulfatin, Nurul. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Malang: Banyu Media Publising.
- Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Umaedi. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Departemen Pendidikan Dasar dan Menengah

Ahmad Watik Praktiknya.1999. Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum dalam Fuaduddin et. Al.(Es), *Dinamika Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

MPMBM,Umaedi.9April2013.<http://www.geocities.com/pengembanganmadrasah>

Tim Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Jakarta:Kemendiknas

Lampiran : I

### Data Jumlah Guru

No	Nama	Mata Pelajaran Diampu
1	Dra.MIFTACHUROHMAH,M.Ag	BP/BK
2	Drs. AREIF SUJONO PRIBADI	Bahasa Arab
3	Dra. SRI MUNFARIDA	Matematika
4	Drs. MOKHAMAD TAHRIR	Matematika
5	Drs. IMAM MISMADI	Kimia
6	Drs. BOIMAN	Biologi
7	SHOFIYAH, S.Pd	Matematika
8	Drs. M. SYAFI'UDDIN	Matematika
9	Dra. ESTI SETYA R, M.Pd	Kimia
10	MASROHAINI, M.Pd	Sejarah/ Sejarah Budaya/Antropologi
11	Drs. AGUS ISMINARTO, M.Ed	Kimia
12	Drs. HM. ZAINUDDIN, M.Ag	Bahasa Inggris
13	ASTUTIK, S.Pd	Geografi
14	IMAM HANAFAI, M.Pd	Matematika
15	SRINATUN, S.Pd	Ekonomi
16	Drs. SYAIFUDIN	Sosiologi
17	ARIADI EKO SUSANTO, S.Pd	Bahasa Indonesia
18	SRI UTAMI, S.Pd	Bahasa & Sastra Indonesia
19	SOKHIBUL AKHWALI, M.Pd	PKn, Sosiologi & Jurnalistik
20	NURUDDIN, S.Ag	Fiqih
21	ALI MASCHUR, S.Pd, M.Si	Fisika & TIK
22	JANUARIANI, M.Si	Matematika
23	TITIS P., S.Pd	Fisika
24	SUWANDI, S.Ag	Aqidah Aqhlak
25	Dra. EMY EL AZIZAH	PKn
26	Dra. YULIANI	Bahasa Inggris
27	MASDJUDI, S.Pd	Bahasa Inggris
28	QORI' TRIANA S. S.Ag	Al Qur'an Hadits/ Penjaskes
29	Dra. ISTIKANAH	PKn/Sejarah
30	Drs. HARTANTO	Fisika & Seni Budaya
31	Drs. PURWANTO	Sosiologi
32	Dra. MARYUNI, M.MPd.	Fisika
33	SITI ASMAH SHOLIHATIN, S.Pd	Ekonomi

34	Drs. MURNIADI	Fisika
35	Drs. TOPO MUJIONO	Geografi
36	JOKO PRASETYO, S.Pd	Bahasa Inggris
37	NURHADI, S.Ag	Fiqh
38	TRIJONO, S.S	Sejarah
39	ERNAWATI, S.Pd	Fisika/ Geografi
40	TRI WULANDARI, S.Pd	Ekonomi
41	EMA HARIANI, S.Pd	Bahasa & Sastra Indonesia
42	MISROH ANIK, S.Pd	Bahasa Inggris
43	YULIS SARITA DEWI, S.Pd	Penjaskes
44	RIES AMBARSARI, S.Pd	Bahasa dan Sastra Indonesia
45	RENY WIDYA WIDATI, S.Pd	Biologi
46	DINUR ROHMAH AINI, M.Si	Kimia
47	MAYA HESTI SUNDARI, S.Pd	Biologi
48	LAILI NI'MAH, S.Pd	Bahasa Inggris
49	HALILI, S.Hi	Bahasa Arab & Aqidah
50	NUNUNG SHOFA YULFINA, M.Pd.I	Bahasa Arab
51	LULUS ANGELASARI, S.Pd	Penjaskes
52	ULFATUN NIKMAH, S.Ag	Bahasa Arab
53	ROIKHATUL JANNAH, S.Ag	Bhs. Arab Aqidah Akhlaq
54	ELOK KURNIASARI, S.Pd	Matematika
55	FARIDATUL KHASANATI, S.Pd	Qur'an Hadis & Bahasa Arab
56	H. MUH. FATULLOH, M.Ag	Fiqh & Aqidah
57	ETIK WIDAYATI, S.Pd	Bahasa dan Sastra Indonesia
58	HENY PARMAWATIK, S.Pd	Matematika
59	DIANA RAHMAWATI, A.Md	Ekonomi
60	BINTI CHUROT AINI, S.Pd	PKn
61	DAMIRI, SH	Fiqh
65	Drs. RUHANI	Qur'an Hadits
66	MOH. KAHFI, S.Ag	Qur'an Hadits
67	Dra. SITI Umayyah	Biologi
68	MIRATUL HUSNA, S.Pd.I	Bhs. Inggris
69	MOH. IRHAMNI	TIK
70	SUGIYO, S.Sn	Seni Budaya
71	AHMAD SUPRIYADI, M.Pd.I	Bahasa Arab
72	USWATUN MAHMUDAH, S.Psi	BK
73	ALIEN KHOLIFAH, S.Si	Kimia
75	NUR ALINA ICHTIARI, S.Pd.I	Bhs. Arab
76	NI'MATUL KHOIRIYAH, SP, M.Pd.I	SKI

77	M. RIZA ZAENUDIN, S.Pd.I	Aqidah Akhlak
78	CHIONG YONIS WIDYA NINGTYAS	Seni Budaya & Seni Rupa
79	NIRDHA SUMELLA I., S.Pd	TIK
80	APRILLA LUCYANA D., S.Pd	TIK
81	YENI WIDIANA, S.Pd	BK

## Lampiran : II

**Data Jumlah Siswa**

No	Kelas	Jumlah			Nama Wali Kelas
		L	P	JML	
1	X-A	9	33	42	Dra. Emy El-Azizah
2	X-B	10	31	41	Nurhadi.S,Ag
3	X-C	9	32	41	Triwulandari. S,Pd
4	X-D	8	33	41	Drs. Topo Mujiono
5	X-E	8	33	41	Ulfatun Nikmah. S,Pd
6	X-F	8	32	40	Misroh Anik S,Pd
7	X-G	7	33	40	Binti C.A S,Pd
8	X-Unggulan Agama	10	15	25	Ries Ambarsari. S,Pd
9	X-Unggulan IPA-1	6	25	31	Lulus Angelasari. S,Pd
10	X-Unggulan IPA-2	6	25	31	Heni Parawatik. S,Pd
11	X-Akselerasi		10	10	Isminarto. M,Ed
12	XI-Agama	21	19	40	Moh. Fathullah M.Ag
12	XI-Bahasa	2	36	38	Nuruddin S,Ag
13	XI-IPA Unggulan	6	19	25	Maya Hesti. S.Pd
14	XI-IPA 1	9	30	39	Dra. Siti Munfarida
15	XI-IPA 2	6	35	41	Drs. Boiman
16	XI-IPA 3	8	32	40	Reny Widya W. S.Pd
17	XI- IPS Unggulan	5	26	31	Roichul jannah S,Ag
18	XI-IPS 1	14	21	35	Ema Haryani. S,Pd
19	XI-IPS 2	15	20	35	Yulis Sarita Dewi.S,Pd
20	XII-Agama	11	26	37	Nunung Shofa. M,Pd
21	XII- Bahasa	8	28	36	Sri Utami. S,Pd
22	XII-IPA Unggulan	9	22	31	Dra. Maryuni
23	XII-IPA 1	14	27	41	Dra. Moh Tahrir
24	XII-IPA 2	14	28	42	Titis Prastyaningsih. S,Pd
25	XII-IPA 3	13	28	41	Dinur Rohmah.M,Si
26	XII-IPS Unggulan	9	27	36	Etik Widyawati S,Pd

27	XII-IPS 1	16	24	40	Siti Asmah. S,Pd
28	XII-IPS 2	16	24	40	Astutik. S,Pd

Lampiran : III

**Sarana dan Prasarana**

No	Sarana dan Prasarana	Keadaan
1	Ruang Teori	Baik
2	Ruang Laboraturium	Baik
3	Alat Peraga Pendidikan	Baik
4	Bimbingan dan Konseling	Baik
5	Pusat Sumber Belajar	Baik
6	Perpustakaan	Baik
7	Tempat Ibadah	Baik
8	Alat Olahraga	Baik
9	Alat Kesenian	Baik
10	Sumber Ilmu	Baik
11	Ruang pengembangan bakat dan intelektual	Baik
12	Aula	Baik
13	Kantin	Baik
14	Lapangan Olahraga	Baik
15	Ruang Komputer dll	Baik
16	Ruang Koperasi	Baik
17	Ruang Guru	Baik
18	Ruang Kepala Sekolah	Baik
19	Ruang TU	Baik
20	Tempat Parkir Sepeda	Baik

Lampiran : IV

**Pedoman Wawancara**

**Hari/Tanggal** :.....

**Waktu** :.....

**Tempat** :.....

**Sasaran** : **Orang tua siswa-siswi MAN 1 Tulungagung**

1. Kenapa alasan bapak menyekolahkan putra/putri ke MAN 1 Tulungagung?
2. MAN 1 Tulungagung mengembangkan budaya islami apakah bapak tau akan hal itu ?
3. Apakah bapak/ibu setuju mengenai pengembangan budaya islami di man 1, kalau setuju jelaskan alasan bapak/ibu ?
4. Setelah budaya islami ini diterapkan, sebagai guru ,orang tua di rumah apa usaha bapak/ibuk dalam menjaga konsistensi perilaku putra-putri bapak/ibu ?
5. Apakah ada perubahan perilaku anak anda setelah budaya islami ini diterapkan di MAN 1 terhadap perilaku keseharian putra-putri bapak ibu di rumah dan lingkungan masyarakat ? jelaskan perubahan itu?

Lampiran : V

**Pedoman Wawancara**

**Hari/Tanggal** :.....

**Waktu** :.....

**Tempat** :.....

**Sasaran** :**Siswa MAN 1 Tulungagung**

1. Selama di MAN Tulungagung apa yang paling berkesan menurut anda mengenai kegiatan islami?
2. Apakah anda setuju dan mendukung dengan kegiatan-kegiatan islami di sini, jelaskan ?
3. Bagaimana tanggapan anda dengan semakin ketatnya penerapan kebiasaan islami di sini ?
4. Dengan penerapan budaya religius ini apa yang anda dapat, jelaskan ?
5. Setelah adanya budaya ini apa yang berubah dalam diri anda dan perubahan dalam kegiatan sehari-hari ?
6. Bagaimana pandangan anda mengenai Budaya religius di sini?
7. Menurut anda apakah budaya islami disini, semisal setoran doa harian dan hafalan juz 30 di Qur'an perlu diterapkan di MAN 1? Bagaimana pandangan anda kalau memang itu perlu di terapkan dan dikembangkan?

Lampiran : VI

### **Instrumen Wawancara**

**Hari/Tanggal** :.....

**Waktu** :.....

**Tempat** :.....

**Sasaran** :.....

**1. Bagaimana kebijakan mengenai budaya religius MAN Tulungagung 1 ?**

- a) Seperti apa budaya religius di MAN 1 dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan?
- b) Apa yang melatarbelakangi penciptaan budaya religius dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan?
- c) Siapa yang menjadi penanggung jawab dari pogram religius ini ?
- d) Bagaimana bentuk implementasi program ini di lapangan ? apakah berjalan atau tidak, apakah seluruh civitas man mendukung dengan adanya program ini, atau kah malah sebaliknya, tolong bapak uraikan ?
- e) Apakah ada kendala dalam membangun budaya religius dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan ini,kendala itu seperti apa dan bagaimana solusinya ?
- f) Program-program seperti apa yang diterapkan dalam mengembangkan budaya religius di MAN ini ?
- g) Kebijakan dan strategi apa yang diterapkan dalam membangun budaya religius dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan?

**2. Bagaimana realitas budaya religius di Man 1 Tulungagung ?**

- a) Sejak kapan budaya religius di terapkan ?
- b) Bagaimana membudayakan budaya religius di MAN 1 Tulungagung ?
- c) Seperti apa budaya religius di MAN 1 Tulungagung ?
- d) Apa yang didapat dari penerapan budaya religius di MAN 1 Tulungagung?

**3. Bagaimana budaya religius menjadi faktor peningkatan mutu pendidikan di MAN 1 ulungagung ?**

- a) Apakah ada korelasi antara budaya religius dan mutu pendidikan menurut anda ?
- b) Apakah ada perbedaan setelah program pembudayaan religius ini diadakan dan sebelum program ini ditiadakan dalam rangka membangun mutu? Seperti apa perbedaan itu ?
- c) Apa saja indikator yang menunjukkan keberhasilan program ini dalam ranga meningkatkan mutu pendidikan ?
- d) Bagaimana dan seperti apa bentuk evaluai anda terkait program ini, bahwa program ini benar-benar mampu menjadi program peningkatan mutu pendidikan ?

Lampiran : VII

**Rekapitulasi Prestasi Peserta Didik MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran  
2010/2012**

<b>No</b>	<b>Jenis Lomba</b>	<b>Tingkat</b>	<b>Juara</b>
1	Paskibraka Kab.Tulungagung	Kabupaten	
2	Lomba Puisi	Kabupaten	II
3	Lomba Desain Tekstil	Kabupaten	I
4	Lomba Desain Tekstil	Kabupaten	III
5	Lomba Desain Tekstil	Kabupaten	III
6	Lomba Geguritan	Kabupaten	III
7	Pawai Bineka Tunggal Ika	Kabupaten	I
8	Olimpiade Fisika UNAIR	Karisidenan	I,III & IV
9	Pembuatan Poster Lingkungan Hidup	Karisidenan	III
10	Lomba KIR Lingkungan Hidup	Kabupaten	II
11	Lomba KIR lingkungan Hidup	Kabupaten	III
12	Olimpiade Matematika	Karisidenan	II
13	Olimpiade Matematika	Karisidenan	III
14	Debat Bahasa Inggris	Kabupaten	II
15	Peserta Jambore Asia Pasifik 2010	Asia	Peserta
16	Pidato Bahasa Inggris	Karisidenan	I
17	Lomba Nasyyid	Nasional	I
18	Lomba Qosidah Alternatif	Nasional	I
19	Paskibraka Kabupaten Tulungagung	Kabupaten	Pas.Inti
20	Olimpiade Kimia	Propinsi	Hrp.II
21	Kejuaran Karate Terbuka Pa	Nasional	I
22	Kejuaraan Karate Terbuka Pi	Nasional	II
23	Lomba Poster Anti Rokok	Kabupaten	I
24	Kepramukaan Pa/Pi Kabupaten	Nasional	Juara Umum
25	Lomba Qosidah Rebana Klasik	Nasional	I
26	Giat Prestasi 2012	Propinsi	I
27	Giat prestasi 2012	Propinsi	II
28	Kejurnas Karate	Nasional	II
29	Taqdimul Qishoh	Propinsi	II
30	MTQ	Propinsi	I
31	MFQ	Propinsi	I
32	Pertukaran pelajar ke Jepang 2010/2011	Nasional	
33	Pertukaran pelajar ke Denmark 2011/2012	Nasional	
32	Pertukaran pelajar ke Jepang 2012/2013	Nasional	

Lampiran : VIII

**Photo – Photo MAN 1 Tulungagung**



Budaya 3 S



Panca Prestasi



Motto Poster



Poster



Poster



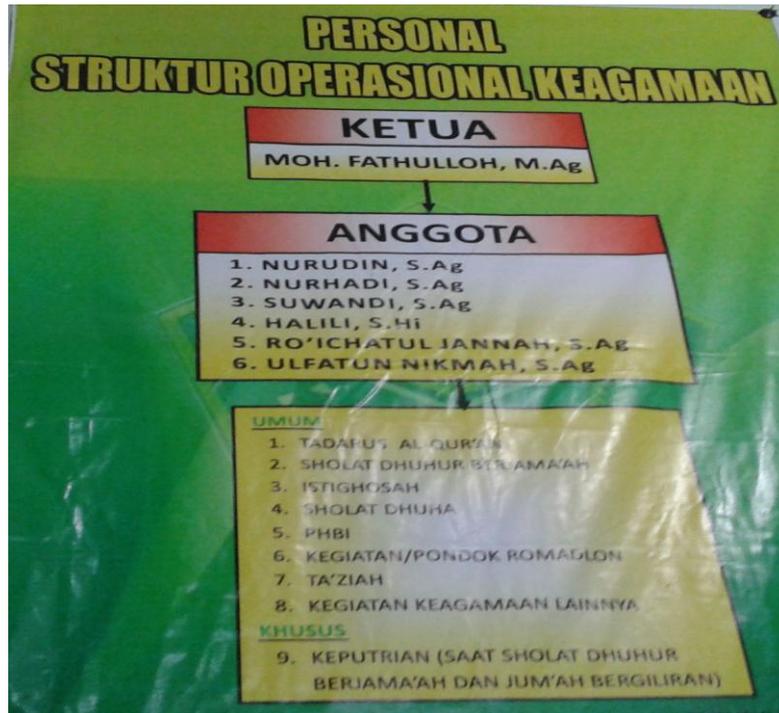
Piala MAN 1 Tulungagung



Piala MAN 1 Tulungagung



Piala MAN 1 Tulungagung



Struktur Bidang Keagamaan



Student Center



Halaman MAN 1 Tulungagung Tampak Asri



Ruang Kelas MAN 1 Tulungagung



Wawancara Dengan Siswa MAN 1 Tulungagung



Wawancara Dengan Siswa MAN 1 Tulungagung



## Lampiran Photo-Photo



Praktek Manasik Haji



Halal Bihalal



Manasik Haji



Halal Bihalal



Manasik Haji



Arakan Solawat Burdah



Arakan Solawat Burdah



Sholat Duha Jamaah Putri



Kegiatan Pondok Romadhon



Sholat Duha Jamaah Putra



Kegiatan Pondok Romadhon



Terawih Bersama



Idul Qurban



Idul Qurban